

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

Microteaching

Shoffan Shoffa, S.Pd., M.Pd.



Keterampilan Dasar Mengajar

Microteaching

Penulis:

Shoffan Shoffa

Editor:

Suher

Idhoofiyatun Fatin

Desain Sampul dan Tata Letak:

Sadha Soemantri

@ Penerbit Mavendra Pers

Jl. Sutorejo No.59 Mulyorejo Surabaya, Jawa Timur

Hp. 0821 4120 1983

e-mail: mavendrapers@gmail.com

Cetakan Pertama, Februari 2017

18,2 cm x 25,7 cm

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jumlah VIII + 94 Hal.

ISBN: 978-602-60598-1-9

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotocopy, tanpa izin tertulis dari penerbit. Pengutipan harap menyebutkan sumbernya.

Undang-Undang No. 19 Tahun 2012, Tentang Hak Cipta
Ketentuan pidana, pasal 72 ayat (1), (2), dan (6).

PENGANTAR

Oleh: Shoffan Shoffa

Buku ini hadir sebagai langkah awal untuk berinovasi dan memperkaya ilmu. Buku ini mengupas tuntas tentang keterampilan dasar mengajar guru. Karena guru telah menjadi profesi yang menjanjikan dan bernilai ibadah. Menjadi guru kini bukan karena “pelarian”, melainkan sudah menjadi pilihan. Eksistensi guru yang mandiri, kreatif dan inovatif merupakan salah satu aspek penting untuk membangun kehidupan bangsa. Banyak ahli berpendapat bahwa keberhasilan negara Asia Timur (Cina, Korsel dan Jepang) muncul sebagai negara industri baru karena didukung oleh penduduk/SDM terdidik dalam jumlah yang memadai sebagai hasil sentuhan manusiawi guru.

Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan menjadi guru yang profesional di era globalisasi ini, maka sangat dibutuhkan kompetensi dan keterampilan tinggi agar mampu bersaing dan berkembang dengan baik. Dari berbagai keterampilan guru, salah satunya keterampilan yang sangat penting adalah keterampilan mengajar. Keterampilan ini membutuhkan keterampilan khusus dimana sudah di kemas dalam fakultas pendidikan dengan mata kuliah *microteaching*.

Pengertian dari *microteaching* adalah suatu tindakan atau kegiatan latihan belajar-mengajar dalam situasi laboratoris. Tujuannya adalah membekali calon guru sebelum sungguh-sungguh terjun ke sekolah tempat latihan praktik kependidikan untuk praktik mengajar dan *microteaching* mempunyai maksud untuk meningkatkan *performance* yang menyangkut keterampilan dalam mengajar atau latihan mengelola interaksi belajar mengajar. Untuk dapat melaksanakan *microteaching* dengan baik, maka buku ini hadir untuk memenuhi kebutuhan calon guru/guru dalam mengasah sebuah kompetensi dan keterampilan guru. Semoga buku ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas *microteaching* dengan baik.

Pada kesempatan ini saya sampaikan terima kasih kepada Allah Swt, istri dan anakku yang waktunya berkurang karena tiap hari menulis untuk buku ini, mahasiswa program studi pendidikan matematika UMSurabaya, teman seprofesi, yang mendorong saya untuk menulis, Kak Djoko A. W. yang memotivasi saya untuk menulis dan sampai tercetaknya buku ini.

Keterampilan Dasar Mengajar *Microteaching*

Oleh: DJOKO AW.

Kebanggaan dan kebahagiaan menandai lahirnya sebuah buku, sebuah karya yang mengalir dari seorang-orang dosen muda, Shoffan Shoffa, M.Pd. Sebuah karya yang merespon secara tepat ketika seorang guru pendidik dituntut untuk profesional. Tentunya patut untuk disyukuri, sembari memohon kehadiran Tuhan rabbul alamin, agar buku ini memiliki gaung yang pantas dan meluas. Amiin.

Bermula dari berbincangan ringan antara adik dan kakak dalam suatu kegiatan kepramukaan, yang penuh dengan asah, asih dan asuh itu, memunculkan suatu gagasan. Jika seorang-orang anggota pramuka haruslah menjadi manusia yang memiliki daya cerdas, dan hati mulia, gagasannya bernuansa membantu orang banyak.

Seorang pramuka harus meninggalkan kenangan indah dalam hidupnya, ada jejak-jejak kebaikan, lalu jawaban singkatnya, telorkan gagasan dalam buku, karena bukulah yang akan bercerita tentang jejak-jejak kita. Lalu lahirlah buku ini sebagai karya seorang anggota pramuka yang saat ini mengabdikan sebagai dosen salah satu perguruan tinggi swasta Surabaya. Jangan sampai terjebak dalam tekanan "demophobia", takut lalu tidak menulis karya apa pun.

Dari buku ini nampak, Shoffan Shoffa melihat, jika dewasa ini guru tidak hanya mengajarkan, namun harus membelajarkan dan menyertakan nilai-nilai kehidupan. Dalam membelajarkan guru harus mampu berbuat berlebihan, mengembangkan potensi, serta membangun motivasi. Menurut saya kehadiran buku ini sangat tepat, karena menjawab profesionalisasi, dan hal itu sebagai upaya peningkatan kapabilitas guru, mencanangkan pemenuhan tiga pilar profesional, antara lain:

1. *Expertise* (keahlian)
2. *Responsibility* (tanggung jawab)
3. *Corporatness* (kesejawatan)

Expertise atau keahlian itu, adalah sebuah modal dasar guru yang harus dipenuhi, sekurang-kurangnya dalam praktik profesi ada dua dimensi keahlian yakni *subject matter* (penguasaan materi), dimensi lainnya adalah *teaching methode* (metode pembelajaran). Buku ini membidik peningkatan kapabilitas guru di ranah peningkatan penguasaan metode pembelajaran, yakni memberikan konsumsi keterampilan mengajar, lebih khusus akan membentangkan keterampilan dasar-dasar pembelajaran yang seringkali disebut dengan *Microteaching* atau

pembelajaran mikro. Kita sadari bersama bahwa pengajaran mikro itu , sering terabaikan, bahkan dianggap kurang penting, sejatinya pengajaran mikro harus disemaikan keberadaanya. Dengan pengajaran mikro seorang guru akan terlatih, serta akan dapat merefleksi diri. Guru akan membangun *self control*, lalu tumbuh *self confidence* (rasa percaya diri) pada gilirannya akan mendapatkan *trusted recognition* dari masyarakat.

Kemudian didalam pengajaran mikro dapat dicermati beberapa titik lemah seorang guru, sekaligus kehebatannya atau kepiawaian guru, saat melakukan praktik profesional, dalam situasi laboratoris. Setelah melalui praktik secara mikro, selanjutnya secara bersama-sama akan dicermati, dievaluasi, didiskusikan, untuk mendapatkan masukan, atau saran perbaikan.

Buku ini ternyata mampu memberikan jawaban yang utuh dari beberapa harapan di atas, dan sangat membantu pencapaian profesional untuk peningkatan kapabilitas. Selamat atas karyamu adinda Shoffan Shoffa, semua karya akan terbaca oleh Allah yang Maha Mulia.

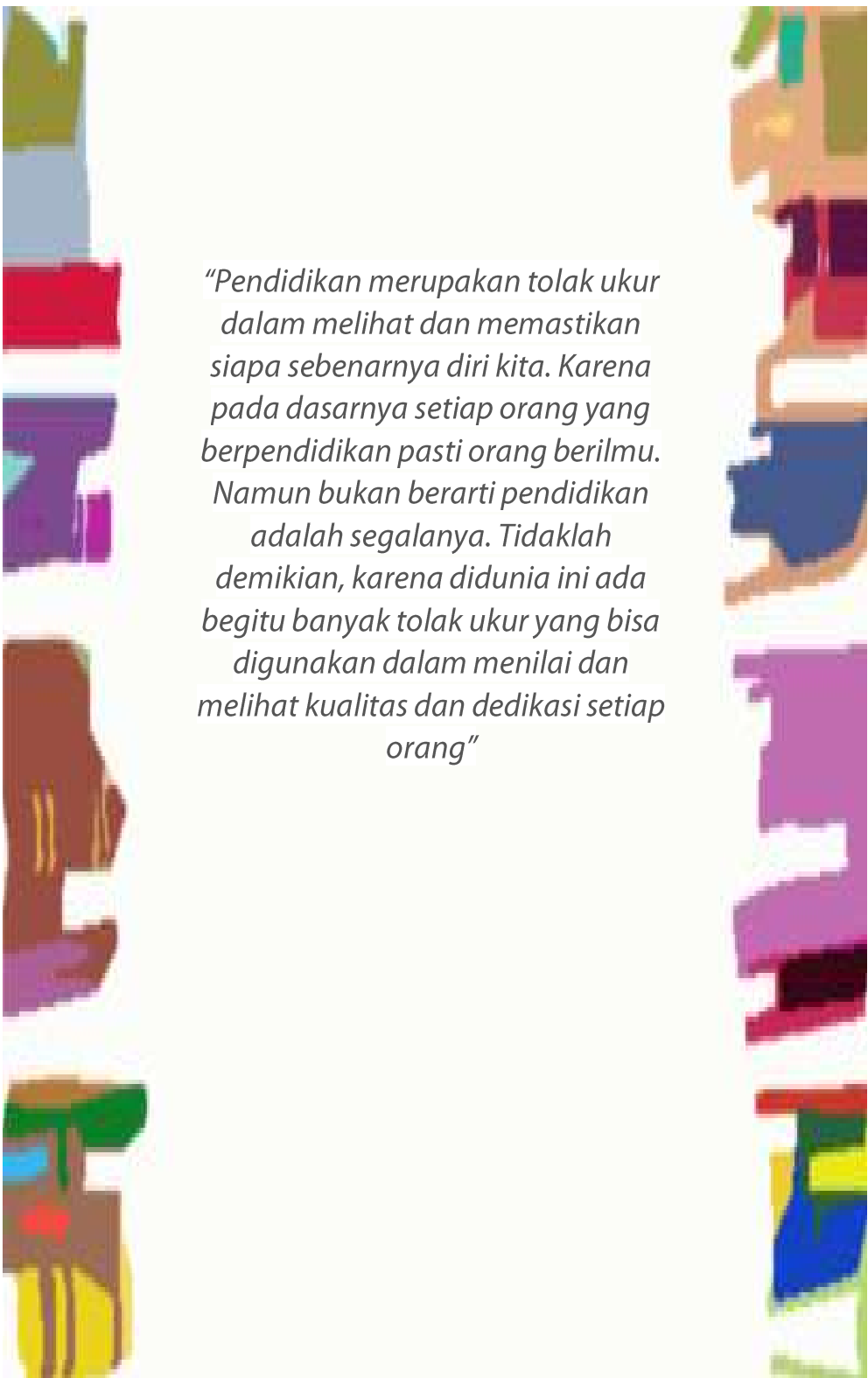
* Djoko Adi Walujo adalah seorang pakar pendidikan Jawa Timur dan sekarang menjabat sebagai Rektor UNIPA Surabaya periode 2015 - 2019

DAFTAR ISI

BAB I KONSEP DASAR MICROTEACHING	1
1. Pengertian <i>Microteaching</i>	1
2. Hakekat <i>Microteaching</i>	2
3. Karakteristik <i>Microteaching</i>	2
4. Fungsi <i>Microteaching</i>	2
5. Tujuan <i>Microteaching</i>	3
6. Manfaat <i>Microteaching</i>	4
7. Asas dan Prinsip <i>Microteaching</i>	6
8. Komponen-Komponen <i>Microteaching</i>	7
BAB II SIKLUS MICROTEACHING.....	11
1. Plan.....	11
2. <i>Teach</i>	17
3. <i>Feedback</i>	20
4. <i>Re-Plan, Re-Teach, dan Re-Feedback</i>	21
BAB III PENILAIAN MICROTEACHING	23
1. Pengertian Penilaian.....	23
2. Tujuan Penilaian	24
3. Komponen dan Teknik Penilaian.....	24
4. <i>Grade System</i>	28
BAB IV KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR	31
1. Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran	32
2. Keterampilan Menjelaskan.....	36
3. Keterampilan Mengadakan Variasi.....	40
4. Keterampilan Bertanya	47
5. Keterampilan Memberikan Penguatan.....	60
6. Keterampilan Mengelola Kelas.....	68
7. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan.....	76
8. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil	82
DAFTAR PUSTAKA	86

LAMPIRAN

Lembar Observasi Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran	87
Lembar Observasi Keterampilan Menjelaskan	88
Lembar Observasi Keterampilan Mengadakan Variasi.....	89
Lembar Observasi Keterampilan Memberi Penguatan.....	90
Lembar Observasi Keterampilan Bertanya.....	91
Lembar Observasi Keterampilan Mengelola Kelas	92
Lembar Observasi Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perseorangan....	93
Lembar Observasi Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil	94



“Pendidikan merupakan tolak ukur dalam melihat dan memastikan siapa sebenarnya diri kita. Karena pada dasarnya setiap orang yang berpendidikan pasti orang berilmu. Namun bukan berarti pendidikan adalah segalanya. Tidaklah demikian, karena didunia ini ada begitu banyak tolak ukur yang bisa digunakan dalam menilai dan melihat kualitas dan dedikasi setiap orang”



BAB I KONSEP DASAR MICROTEACHING

Secara tradisional latihan praktik mengajar dilakukan langsung di sekolah latihan sesudah calon guru memperoleh pengetahuan teoritis tentang dasar-dasar keguruan dan isi (konten) dari bidang studi yang akan diajarkannya. Kalau mengajar di kelas (dengan siswa 35 – 40 orang, dalam waktu 40 – 45 menit, untuk satu pokok bahasan), hal itu akan dirasakan sebagai pekerjaan yang sangat rumit dan sulit bagi calon guru. Latihan mengajar di kelas dengan siswa sekitar 35 – 40 orang dalam satu jam pelajaran dengan beban pengajaran yang banyak, maka perhatian guru cenderung akan terfokus kepada *“his pupils learn”* sehingga tujuan utama latihan yaitu *“he learn to teach”* akan terabaikan. Di samping itu, kekeliruan/kesalahan yang dilakukan oleh calon guru tersebut akan merugikan sejumlah besar siswa di kelas tempat ia berlatih.

1. Pengertian Microteaching

Cooper dan Allen (1971), mendefinisikan “Pengajaran Mikro (**Micro-Teaching**) adalah suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa yang terbatas, yaitu selama 5 – 20 menit dengan jumlah siswa sebanyak 3 – 10 orang”.

Mc. Laughlin dan Moulton dalam Rohani (2004:226), mendefinisikan **“Micro Teaching is a Performance training method designed to isolated the component part of teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation”**. **Microteaching** merupakan metode pelatihan performa yang dirancang untuk membatasi komponen proses pengajaran sehingga praktikan dapat menguasai komponen satu per satu dalam situasi pengajaran sederhana.

Lakhshmi (2009:4), **microteaching is a scaled down teaching encounter and also a system of controlled practice that makes it possible to concentrate on specific teaching skills, classroom management, and the use of closed circuit television to give immediate feedback**. **Micreoteaching** merupakan pertemuan pengajaran yang diperkecil dan sistem latihan yang terkontrol yang memungkinkan konsentrasi pada keterampilan mengajar tertentu,

manajemen ruang kelas, dan penggunaan *closed circuit television* (CCTV) untuk memberikan umpan balik segera mungkin.

Dodiet A. Setyawan (2010:3), *microteaching* adalah salah satu model pelatihan praktik mengajar dalam lingkup terbatas (mikro) untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar (*base teaching skill*) yang dilaksanakan secara terisolasi dan dalam situasi yang disederhanakan/dikecilkan.

Latief (2008:43), *Micro* berarti kecil, terbatas, sempit. ***Teaching*** berarti mendidik atau mengajar. ***Microteaching*** berarti suatu kegiatan mengajar dimana segalanya diperkecil atau disederhanakan. Apa yang dkecilkan atau disederhanakan, yaitu: jumlah siswa 5 – 6 orang, waktu mengajar 5 – 10 menit, bahan pelajaran hanya mencakup satu atau dua hal yang sederhana, ketrampilan mengajar difokuskan beberapa ketrampilan khusus saja.

Dengan demikian *microteaching* dapat diartikan sebagai model pelatihan guru/calon guru untuk menguasai keterampilan dasar mengajar tertentu melalui proses pengajaran yang sederhana. Model pelatihan ini dilakukan didalam ruangan khusus dengan segala peralatan yang diperlukan. Didalam ruangan itu, para pratikan secara bergantian bermain peran: ketika dalam satu sesi salah satu pratikan menjadi guru maka teman-teman lainnya menjadi siswa, demikiansebaliknya.

2. Hakekat *Microteaching*

- a. Keterampilan yang diperlukan guru/calon guru ketika mengajar.
- b. Bersifat kompleks dan generik: harus dimiliki oleh semua pengajar.
- c. Ada 8 keterampilan yang dianggap paling efektif
- d. Dapat dipilah untuk menguasainya
- e. Dalam penerapan: harus tertampilkan secara utuh & terintegrasi

3. Karakteristik *Microteaching*

- a. Seluruh komponen keterampilan dasar mengajar akan dapat dikuasai secara mudah apabila terlebih dahulu menguasai komponen keterampilan dasar mengajar tersebut secara terpisah (terisolasi) satu demi satu.
- b. Penyederhanaan situasi dan kondisi latihan, memungkinkan perhatian praktik terarah pada keterampilan yang dilatihkan.

4. Fungsi *Microteaching*

Microteaching bagi calon guru berfungsi memberikan pengalaman baru dalam belajar mengajar, sedangkan bagi guru *microteaching* berfungsi

memberi penyegaran keterampilan dan sebagai sarana umpan balik atas kinerja mengajarnya. Dwight Allen dalam Asril (2011:46) mengemukakan bahwa *microteaching* bagi calon guru: (1) memberi pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar; (2) calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke lapangan; (3) memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar.

Bagi guru, Dwight Allen dalam Asril (2001:46) menyatakan bahwa *microteaching* memberikan penyegaran dalam program pendidikan dan mendapatkan pengalaman mengajar yang bersifat individual untuk mengembangkan profesi dan mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaharuan.

Selain itu, *microteaching* berfungsi memberikan kesempatan kepada mahasiswa calon guru untuk menemukan dirinya sebagai calon guru (Suwarna et al., 2006:46) kegiatan mengajar akan membentuk pribadi atau jati diri seseorang guru yang sesungguhnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *microteaching* berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh umpan balik atas kinerja mengajar seseorang. Melalui *microteaching*, baik calon guru maupun guru dapat memperoleh informasi tentang kekurangan dan kelebihan dalam mengajar. Selain itu, melalui *microteaching* guru dapat mencoba metode atau model pembelajaran baru sebelum digunakan pada kelas yang sebenarnya.

5. Tujuan Microteaching

- a. Guru/calon guru terampil untuk membuat Persiapan Mengajar
- b. Membentuk Sikap Profesional sebagai guru/calon guru
- c. Berlatih menjadi guru/calon guru yang bertanggung jawab dan berpegang kepada Etika keguruan
- d. Dapat menjelaskan pengertian *Microteaching*
- e. Dapat berbicara di depan kelas secara runtut dan runut sehingga mudah dipahami oleh audience atau peserta didik
- f. Terampil membuka dan menutup pelajaran
- g. Dapat bertanya secara benar
- h. Dapat memotivasi belajar siswa/peserta didik
- i. Dapat membuat variasi dalam mengajar
- j. Dapat menggunakan alat-alat/ media pembelajaran dengan benar dan tepat

- k. Dapat mengamati keterampilan keguruan secara objektif, sistematis, kritis dan praktis
- l. Dapat memerankan sebagai guru/calon guru, supervisor, peserta didik, maupun sebagai observer dengan baik
- m. Dapat menerapkan teori Belajar dan Pembelajaran dalam suasana didaktis, paedagogis, metodik dan andragogis secara tepat dan menarik
- n. Berlatih membangun rasa percaya diri
- o. Meningkatkan keterampilan peserta pelatihan mengenai cara menyusun persiapan mengajar/satuan acara perkuliahan yang dimikrokan
- p. Meningkatkan keterampilan teknik mengajar yang efektif bagi para peserta latihan
- q. Dapat menganalisa tingkah laku mengajar diri sendiri dan teman-temannya.
- r. Latihan keterampilan mengajar melalui laboratoris, diharapkan kelak dalam menghantarkan pembelajarannya akan terhidar dari "kikuk dan kaku".

6. Manfaat Microteaching

Menurut Nurlaila (2009:80 – 79), manfaat *microteaching* dalam program pengajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menyelesaikan masalah yang dihadapi pelaksana program persiapan guru, seperti banyaknya guru yang akan berlatih atau kurangnya pembimbing atau tidak tersedianya kelas yang sebenarnya atau sulitnya menyepakati antara waktu belajar dan waktu latihan atau luputnya materi yang harus dilatihkan dari program pengajaran.
- b. Menghemat waktu tenaga. Dalam pengajaran mikro memungkinkan melatih guru untuk beberapa keterampilan yang penting dalam waktu singkat, tanpa menyianyiakan waktu dan tenaga untuk melatih keterampilan yang telah dikuasai guru sebelumnya, sebagaimana juga pengajaran mikro meminimalkan kebutuhan untuk melatih setiap guru yang berlatih terhadap semua keterampilan karena melihat dan berdiskusi akan memberikan manfaat bagi yang melihat sebagaimana manfaat bagi yang berlatih.
- c. Melatih guru dengan sejumlah keterampilan mengajar yang penting, seperti kecermatan dalam menyajikan dan mengajarkan, mengatur waktu dan memanfaatkannya, mengikuti langkah-langkah yang telah dituliskan dalam RPP, dan memanfaatkan teknologi pengajaran dengan cara terstruktur dan teratur selain menggunakan gerakan tubuh dalam mengajar.

- d. Melatih guru mempersiapkan dan menyusun materi pelajaran karena biasanya untuk *microteaching* materi yang disajikan ialah materi baru yang dipersiapkan oleh guru yang berlatih itu sendiri atau menyimpang dari materi yang ada untuk menyesuaikan antara keterampilan dan waktu yang tersedia.
- e. Diskusi guru yang berlatih langsung setelah selesai *microteaching* dan memungkinkan dosen pembimbing masuk di tengah-tengah pengajaran dan mengulang pengajaran, khususnya ketika mengajar teman-teman guru tersebut sebagai siswanya. Inilah masalah yang sulit menerapkannya dalam pengajaran yang kompleks, khususnya dalam kelas yang sebenarnya.
- f. Pengajaran mikro yang mendasarkan pada pemecahan keterampilan-keterampilan menjadi beberapa bagian keterampilan, merupakan hal yang membantu untuk menjaga perbedaan kepribadian antara guru-guru, melalui melatih mereka dengan sejumlah keterampilan yang dilalaikan oleh program latihan pengajaran secara kompleks.
- g. Menyediakan waktu bagi guru yang berlatih untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari aspek keilmuan, amaliah, dan seni melalui apa yang disampaikan berupa *feedback* dan penguatan dari dosen pembimbing dan teman-teman dalam bentuk kritikan, yang mana memberikan waktu baginya untuk memperbaiki perilakunya dan perkembangannya sebelum masuk lapangan pengajaran yang tidak ada lagi kritikan, *feedback*, dan penguatan, yang hal itu membantunya untuk mengevaluasi diri melalui melihat sendiri di kaset video.
- h. Memberikan kesempatan bagi guru untuk bertukar peran antara mereka dan mengidentifikasi masalah-masalah pengajaran dari jarak dekat, yaitu masalah guru dan siswa dan itu melalui duduk di bangku belajar dan berperan dengan karakter siswa yang sedang belajar dan mendengarkan guru, berinteraksi dengannya, kemudian memainkan peran guru dan seterusnya (situasi ini khusus bagi pengajaran sesama teman)
- i. Mengorelasikan antara teori dan aplikasi, yang memungkinkan menerapkan teori atau aliran atau metode manapun secara aplikatif praktis dalam ruang belajar, ketika sedang menjelaskan atau setelahnya, apabila perlu.

Menurut Brown dan Ametrong dalam Setyawan (2010:13 – 14), manfaat *microteaching* adalah sebagai berikut:

- a. Korelasi antara Pengajaran Mikro (*microteaching*) dan Praktik Keguruan sangat tinggi. Artinya : Calon Guru/Dosen yang berpenampilan baik dalam

pengajaran Mikro (*microteaching*), akan baik pula dalam praktik mengajar di kelas.

- b. Praktikan yang lebih dulu menempuh program pengajaran Mikro (*Microteaching*) ternyata lebih baik/ lebih terampil dibandingkan praktikan yang tidak mengikuti Pengajaran Mikro (*microteaching*).
- c. Praktikan yang menempuh Pengajaran Mikro (*microteaching*) menunjukkan prestasi mengajar yang lebih tinggi.
- d. Bagi praktikan yang telah memiliki kemampuan tinggi dalam pengajaran, Pengajaran Mikro (*microteaching*) kurang bermanfaat.
- e. Setelah mengikuti Pengajaran Mikro (*microteaching*), praktikan dapat menciptakan interaksi dengan siswa secara lebih baik.
- f. Penyajian model rekaman mengajar lebih baik daripada model lisan sehingga lebih signifikan dengan keterampilan mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas *microteaching* dapat dimanfaatkan untuk mencari seorang guru menjadi model dalam mengajar. Guru yang dijadikan model harus sudah diakui kemahirannya dalam mengajar. Guru yang menjadi model tidak harus menguasai semua bidang studi. Dalam perkembangan ilmu yang begitu pesat sangat sulit menemukan guru yang mampu menguasai bidang studi. Hal yang terpenting ialah guru model harus benar-benar mahir dalam hal apa yang diperankan. Memanfaatkan guru model tidak harus menghadirkan guru model dihadapan para guru pembelajar. Penampilan guru model cukup direkam dan disebarluaskan serta ditonton oleh guru-guru yang lain.

7. Asas dan Prinsip *Microteaching*

- a. Kerja sama

Kerja sama merupakan asas utama dalam *microteaching*. Bekerja sama berarti bekerja sesuai dengan sistem yang disepakati dan ada kolaborasi antara beberapa orang demi satu tujuan, yaitu mencerdaskan anak didik.

- b. Sinergi

Sinergi adalah saling mengisi, menutupi kekurangan dan kelemahan, dan berjalan beriringan untuk sebuah tujuan yang hendak dicapai bersama.

- c. Integritas Ilmiah

Integritas (kejujuran) ilmiah merupakan modal utama seorang guru dalam mengajar. kejujuran seorang guru dalam mengambil, menjelaskan, dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan akan membawanya pada kemantapan, pengaruh, dan kedamaian mental.

d. Inovasi

Inovasi adalah pembaruan yang dibutuhkan bagi dinamisasi segala aspek, termasuk dalam hal pembelajaran. Inovasi merupakan denyut nadi kemajuan dan indikator utama kesuksesan.

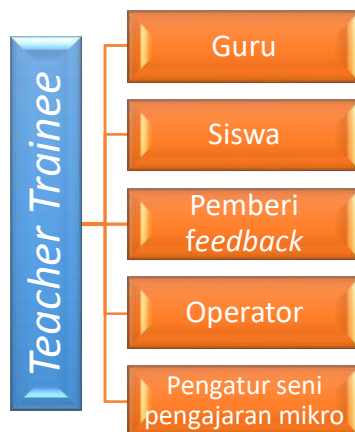
e. Akuntabilitas

Akuntabilitas akan melahirkan profesionalitas. Orang yang akuntabel akan mempertaruhkan hidupnya demi tanggung jawab yang dipikulnya. Ia akan melaksanakan tugas dengan tuntas, tepat waktu, dan tidak menunda-nunda pekerjaan.

8. Komponen-Komponen *Microteaching*

a. *Teacher Trainee*

Teacher trainee adalah guru atau calon guru yang berlatih mengajar. Peran *teacher trainee* (mahmud & Rawshon, 2013:70) dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 : Peran *Teacher Trainee*

Ketika *teacher trainee* berperan sebagai guru maka ia harus benar-benar memosisikan diri sebagai guru. Ia berusaha untuk membuat siswanya aktif belajar dalam pembelajaran. Keaktifan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai praktikan, guru harus menyiapkan perencanaan pembelajaran yang akan dipraktikkan.

Ketika berperan sebagai siswa, *teacher trainee* harus berperan sebagai siswa yang memiliki pengetahuan dan perilaku sebagaimana siswa pada usianya. *Teacher trainee* harus melupakan dahulu bahwa dia adalah orang dewasa yang berpendidikan tinggi.

Ketika *teacher trainee* berperan sebagai pemberi umpan balik atau evaluator hendaknya ia berpendapat secara objektif dan spesifik. Sasaran

umpan balik diarahkan pada perilaku dan situasi yang ditimbulkan atas penampilan guru saat mengajar. Umpan balik sebaiknya diberikan dengan ikut menyertakan catatan pengamatan dan atau hasil rekaman video agar objektif dan spesifik.

Ketika *teacher trainee* berperan sebagai operator ia harus sudah menguasai cara menggunakan alat-alat laboratorium. *Teacher trainee* harus memiliki kemampuan untuk mengoperasikan peralatan laboratorium sesuai prosedur. Setidaknya, ia mampu menghidupkan video perekam, mengatur alat penghitung waktu, dan mengatur alat-alat pengontrol pada monitor. *Teacher trainee* harus mengetahui petunjuk tindakan apabila mengalami gangguan teknis.

Ketika *teacher trainee* berperan sebagai pengatur sesi pengajaran mikro ia harus tahu bagaimana membuat jadwal praktik mengajar. Jumlah peserta yang banyak biasanya mempersulit pengaturan jadwal, tetapi jadwal harus dibuat secara efisien dan efektif. Menurut Brown (1991:156), ada enam pertanyaan yang harus dijawab sebelum menyusun jadwal: (1) berapa lama tiap sesi pengajaran mikro akan berlangsung?; (2) berapa kali *teacher trainee* akan mengajar?; (3) apakah *supervisor* akan mengkaji semua pelajaran yang akan dibawakan *teacher trainee* di depan kelas?; (4) apakah *teacher trainee* akan dikelompokkan berdasarkan bidang studi yang sama?; (5) apakah akan melibatkan murid dalam seluruh program pelatihan?. Jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagian ditentukan oleh perguruan tinggi dan pihak sekolah yang menyediakan murid-murid.

b. Observer

Observer adalah melihat, memerhatikan, dan mengamati dengan cermat secara langsung. Tempat observasi sebaiknya tidak dapat dilihat dari ruang kelas *microteaching*, tetapi dari tempat observasi dapat melihat penampilan guru di ruang kelas dengan jelas. Kegiatan observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif sesuai dengan apa yang ditangkap oleh panca indra *observer*. Data tersebut merupakan bahan diskusi untuk menghasilkan masukan setelah latihan selesai sehingga praktikan dapat mengetahui kekurangan dan kelebihanannya dalam menampilkan keterampilan tertentu. Tanpa adanya *observer*, *teacher trainee* akan sulit memperoleh informasi tentang apa saja yang harus diperbaiki dan apa saja yang harus dihilangkan.

Menurut Sukirman (2012), untuk menunjang kelancaran tugas pihak *observer*, ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Format observasi; setiap *observer* harus dilengkapi dengan format observasi. Format ini sangat penting sebagai panduan bagi *observer* dalam melakukan pengamatannya. Melalui format observasi, pihak *observer* dapat mengetahui sejauh mana pihak yang berlatih telah mampu menerapkan jenis keterampilan yang dilatihkannya.
- 2) Melihat dan mendengarkan; *observer* tidak boleh ikut campur (intervensi) ketika pembelajaran sedang berlangsung. Sesuai dengan fungsinya *observer* hanya merekam apa yang dilihat dan didengar, sesuai dengan format observasi yang dipegangnya. Jika dianggap perlu selain menggunakan pedoman observasi, pihak *observer* dituntut membuat catatan tambahan yang dianggap penting sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya.
- 3) Fokus pada penampilan; *observer* ketika melakukan tugasnya mengobservasi guru yang sedang berlatih, hanya membatasi dan memfokuskan pada penampilan keterampilan yang sedang dilatihkannya.

c. Student

Student adalah penerima, pencari, dan penyimpan isi pelajaran dari guru. Ia harus dipandang sebagai individu yang unik. Setiap siswa tidak bisa disamakan satu sama lain. Tiap-tiap siswa memiliki perbedaan, baik dari segi bakat, kemampuan, maupun minat. Siswa juga harus dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Tiap tahap perkembangannya membutuhkan perlakuan yang berbeda. *Student* berkedudukan sebagai objek sekaligus subjek pembelajaran.

Siswa dalam *microteaching* dituntut mengikuti proses pembelajaran seperti biasanya. Meskipun berada di ruang kelas yang dilengkapi kamera, para siswa harus bersikap seperti tidak ada kamera. Bahkan, apabila pihak yang menjadi siswa adalah rekan praktikan maka mereka harus berfungsi *observer* juga. Setelah latihan selesai, rekan praktikan yang menjadi siswa diharapkan dapat ikut memberikan masukan saat diskusi umpan balik.

d. Supervisor

Supervisor merupakan salah satu komponen penting dalam setiap latihan mengajar. *Supervisor* di perguruan tinggi biasanya dosen pengampu mata kuliah *microteaching*, sedangkan *supervisor microteaching* di sekolah adalah guru pamong. Guru yang ditunjuk sebagai guru pamong adalah guru yang memiliki "jam terbang" tinggi dan prestasi baik.

Penunjukkan supervisor tidak bisa dilakukan dengan sembarangan karena ia harus memiliki kemampuan dalam mengobservasi, menganalisis, dan membantu teacher trainee dalam meningkatkan penampilannya di depan kelas.

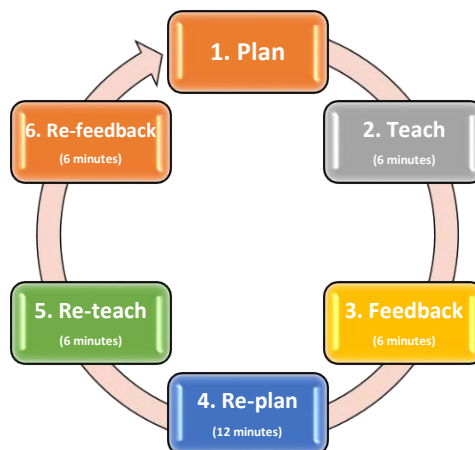
Tugas *supervisor* adalah mengelolah dan memonitor seluruh pelaksanaan *microteaching*. *Supervisor* harus memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan *microteaching* bekerja sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing. Secara rinci (Suwarna et al., 2006:23) tugas supervisor, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menentukan jenis praktik/latihan *microteaching* (parsial atau terpadu).
- 2) Membagi jadwal latihan pembelajaran.
- 3) Menentukan materi praktik.
- 4) Membimbing dalam membuat persiapan pembelajaran.
- 5) Mengamati dan memperbaiki atau memberikan koreksi praktik calon guru/guru.
- 6) Mengarahkan diskusi.
- 7) Menuliskan nilai ke dalam lembar supervisi.
- 8) Membimbing mental.

Menurut Maien yang dikutip Brown, supervisor harus memahami strategi "*tell, listen, and tell*" (*nondirective counseling*)" (Asril, 2011:60). Strategi "*tell*" merupakan strategi yang bersifat otoritatif. Peran *supervisor* dalam strategi ini memberitahukan kepada praktikan tentang hal-hal yang menurut pendapatnya baik dan atau hal-hal yang masih terdapat kelemahan. Strategi "*listen and tell*" merupakan strategi yang direktif non-otoritatif. Peran *supervisor* dalam strategi ini adalah memancing praktikan untuk menganalisis dirinya sendiri dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang bersifat korektif. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan memiliki kemampuan untuk membongkar bagian-bagian yang masih kurang atau perlu diperbaiki. Selain itu, strategi ini berusaha mencairkan solusi atas permasalahan yang ditemukan, sedangkan strategi "*listen*" merupakan strategi nondirektif. *Supervisor* lebih banyak menjadi pendengar tanpa banyak memengaruhi *teacher trainee*.

BAB II SIKLUS MICROTEACHING

Secara umum, siklus *microteaching* terdiri atas enam langkah. Keenam langkah *microteaching* terdiri atas: (1) *plan*; (2) *teach*; (3) *feedback*; (4) *re-plan*; (5) *re-teach*; (6) *re-feedback*. Siklus dengan perkiraan waktu yang diperlukan pada tiap-tiap langkah dapat digambarkan dengan bagan berikut (Barnawi & M. Arifin 2015):



Gambar 2.1: Steps In Microteaching Cycle

1. Plan

Rencana (*plan*) dalam siklus *microteaching* merupakan kegiatan untuk memilih keterampilan mengajar yang akan dipraktikkan dan menyusun *microplanning*.

Microplanning dikonsultasikan ke *supervisor* atau dosen pembimbing untuk memastikan bahwa *microplanning* telah tersusun dengan baik. Tahap ini berfungsi untuk mengatur jalannya praktik mengajar.

a. Memilih keterampilan mengajar (*teaching skills*)

Cooper & Allen (1970:21 – 23) mengemukakan 15 komponen keterampilan mengajar yang terkait dengan pengajaran mikro: (1) *fluency in asking question*; (2) *probing question*; (3) *higher order question*; (4)

divergent question; (5) reinforcement; (6) recognizing attending behavior; (7) silence and nonverbal cues; (8) cueing; (9) set induction; (10) stimulus variation; (11) closure; (12) lecturing; (13) use of examples; (14) planned repetition; (15) completeness of communication.

Secara ringkas, keterampilan mengajar dapat dikelompokkan menjadi delapan keterampilan dasar: (1) keterampilan bertanya; (2) keterampilan memberi penguatan; (3) keterampilan mengadakan variasi; (4) keterampilan menjelaskan; (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; (7) keterampilan mengelola kelas; (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Keterampilan bertanya digunakan untuk guru dalam mengajar untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa atas sesuatu dan juga merupakan keterampilan menggunakan kalimat untuk memperoleh jawaban/balikan dari orang lain.

Keterampilan memberikan penguatan merupakan keterampilan memberi respon positif terhadap perilaku siswa agar siswa dapat mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut.

Keterampilan menggunakan variasi merupakan keterampilan untuk mengubah-ubah sesuatu dari biasanya. Keterampilan ini sangat penting untuk menghilangkan kebosanan atau kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran.

Keterampilan menjelaskan merupakan keterampilan mengajar untuk membuat sesuatu menjadi jelas diterima siswa. Materi pelajaran yang abstrak dapat dibuat menjadi konkret menggunakan keterampilan menjelaskan.

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan keterampilan untuk mengarahkan siswa pada materi pelajaran dan menyimpulkan kegiatan inti pelajaran. Membuka pelajaran berarti usaha untuk menarik perhatian siswa agar mengarah pada materi materi pelajaran. Perhatian awal siswa terhadap materi pelajaran akan menentukan keberhasilan siswa mengikuti pelajaran lebih lanjut. Menutup pelajaran berarti usaha untuk membuat kesimpulan kegiatan inti dalam pembelajaran. Kesimpulan yang jelas dan tegas pada akhir pelajaran akan memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari.

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil merupakan keterampilan untuk mengendalikan *setting* belajar yang berpusat pada siswa. Kemampuan ini sangat penting dikuasai agar *teacher trainee* tahu bagaimana mengaktifkan siswa-siswa dalam pembelajaran.

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas agar sesuai dengan harapan pembelajaran.

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan keterampilan untuk mengajar secara efektif dalam jumlah siswa yang sedikit, bahkan hanya seorang. *Teacher trainee* diharapkan mampu menghidupkan suasana meskipun dalam kondisi siswa yang sedikit.

b. Menyusun *microplanning*

Microplanning merupakan rencana pengajaran mikro. Dalam pengajaran makro, *microplanning* lebih dikenal dengan istilah RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran).

Sesuai dengan permendikbud No. 65 tahun 2013, prinsip-prinsip rencana pengajaran ialah sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik, antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan antara KD (kompetensi dasar), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Menurut James M. Cooper dalam Rohani (2004:70), ada empat kompetensi yang hendaknya dimiliki guru, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengetahuan tentang “belajar dan tingkah laku” manusia (siswa) dan mampu menerjemahkan teori itu ke dalam situasi yang riil.
- 2) Memiliki sikap yang tepat terhadap diri sendiri, sekolah, siswa, teman sejawat, dan mata pelajaran yang dibina.
- 3) Menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan.
- 4) Memiliki keterampilan-keterampilan teknis dalam mengajar.

Rencana pengajaran yang tersistematis dengan baik dapat diwujudkan dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan kunci. Brown (1991:27) mengemukakan lima pertanyaan kunci dalam membuat perencanaan mengajar: (1) hal apa yang ingin dipilih untuk dipelajari siswa; (2) apakah tujuan pengajaran sudah tepat; (3) bagaimana urutan topik dan tugas-tugas yang paling cocok; (4) metode apakah yang paling sesuai; (5) bagaimana menilai usaha mengajar dan belajar itu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat baik guna memandu sulitnya membuat rencana pengajaran.

Hal-hal yang perlu dipelajari siswa memiliki tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif memuat pengetahuan yang bisa saja berupa konsep, fakta, prosedur, dan prinsip. Ranah afektif memuat sikap yang didasari nilai-nilai luhur yang berasal dari agama, kearifan lokal, ideologi berbangsa dan bernegara, dan nilai-nilai yang diyakini secara universal. Ranah psikomotor memuat keterampilan melakukan sesuatu.

Tujuan instruksional dalam membuat rencana pengajaran harus jelas dan mengandung aspek siswa dan aspek prilaku. Tujuan instruksional akan lebih baik apabila dibuat dengan rumus ABCD, yaitu: *audience* (siswa), *behavior* (kemampuan/prilaku), *condition* (kondisi apa kemampuan itu ditampilkan), dan *degree* (derajat kemampuan yang diharapkan). Tujuan instruksional yang memenuhi empat aspek tersebut akan memudahkan proses penilaian.

Pemilihan metode mengajar sebaiknya memperhatikan pernyataan Chang et al. (2011:12-15) yang menyatakan bahwa *teachers should encourage students to undergo a cognitive process like scientists do, including present a question, from a hypothesis, design an exploration, acquire data, draw conclusions, redesign exploration, and lastly, from and revise theories*. Guru seharusnya mendorong siswa untuk mengembangkan proses berpikir seperti yang dilakukan ilmuwan, termasuk mengajukan pertanyaan, menyusun hipotesis, merancang eksplorasi, mengumpulkan data, menarik kesimpulan, mendesain ulang eksplorasi, dan terakhir menyusun dan memperbaiki teori.

Komponen-komponen dalam rencana pengajaran yang baik berdasarkan aturan permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standart proses pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- 1) Identitas sekolah.
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/sub tema.
- 3) Kelas/semester.
- 4) Materi pokok.
- 5) Alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak, dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
- 13) Penilaian hasil pembelajaran

c. Contoh *microplanning*

Microplanning sebaiknya tidak mengikuti format rencana pengajaran makro yang menuntut sejumlah komponen pengajaran secara lengkap, tetapi dimodifikasi dengan prinsip kemikroan. Contoh *microplanning* menurut Brown (1991 : 43):

Gambar 2.2: Contoh *microplanning*

Nama	:
Kelas	:
Mata pelajaran	:
Waktu	:
Materi	:
Keterampilan	:

Catatan mengenai pengetahuan siswa, bila diketahui:

1. Tujuan Khusus:
.....
.....
.....
2. Metode: diskusi, discovery dll
 - a. Pendahuluan:
.....
.....
 - b. Pengembangan: (menjelaskan apa yang dilakukan)
.....
.....
 - c. Penjelasan: (sebuah pertanyaan atas apa yang dilakukan)
.....
.....
 - d. Sumber:
.....
.....
 - e. Kegiatan siswa: (apa yang dilakukan)
.....
.....
3. Kesan setelah pengajaran:
.....
.....
.....
4. Kesan setelah umpan balik:
.....
.....
.....

2. Teach

Mengajar (*teach*) merupakan tahap kedua setelah merencanakan (*plan*) dalam siklus *microteaching*. Tahap ini merupakan tahap eksekusi atas *microplanning* yang telah dibuat dan disetujui *supervisor*.

Teacher trainee sebaiknya mengajar sebagai guru yang “hidup” agar dapat menghidupkan kelas. Guru yang berpenampilan “hidup” ialah guru yang penuh semangat dan berantusias dalam mengajar. Antusiasme dalam mengajar dapat mengaktifkan siswa dan mendorong tercapainya tujuan belajar siswa. Pengajaran dengan penuh antusias dan semangat biasanya lebih disukai siswa.

Brown (1991:105) menyarankan guru yang merasa belum mampu bersikap “hidup” dalam mengajar untuk memerhatikan sejumlah unsur, seperti gerakan jalan guru, gerak-gerik tubuh, kontak mata dan gerakan mata, kebungkaman guru, penentuan fokus, pola interaksi, dan pola-pola saluran lahiriyah. Berikut ini uraiannya.

a. Gerakan jalan guru.

Guru dapat menggunakan gerakan jalan perlahan untuk menyatakan keramahan dan persahabatan kepada siswanya. Teknik gerakan dengan tiba-tiba atau berhenti dengan cepat dapat digunakan guru untuk memperoleh perhatian siswa. Apabila guru hendak menggunakan metode tanya jawab saat menulis sebaiknya guru tidak terlalu dekat dengan papan tulis agar bisa leluasa melakukan variasi posisi ketika menulis.

b. Gerak-gerik tubuh.

Semua gerak-gerik tubuh mengandung arti. Gerakan tubuh merupakan salah satu unsur komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada pendengar. Gerakan tangan atau gerakan badan memberikan arti sendiri bagi siswa. Guru sebaiknya memanfaatkan gerakan-gerakan itu untuk memperjelas informasi verbal yang disampaikannya.

c. Kontak dan gerakan mata.

Gerakan dan kontak mata berperan penting dalam upaya menunjukkan emosi dan interaksi pengawasan.

d. Kebungkaman guru.

Diam merupakan bahasa. Berhenti sejenak sebelum mengatakan sesuatu hal yang bersifat penting merupakan cara efektif untuk meminta perhatian.

e. Penentuan fokus.

Kadang guru ingin siswanya menaruh perhatian khusus pada suatu objek atau gagasan. Pada saat itu sebaiknya guru menggunakan

kombinasi pemusatan, gerak-gerik, dan kata-kata. Guru dapat mengkombinasikan isyarat verbal dan nonverbal untuk mengarahkan fokus siswa.

f. Pola interaksi.

Pola interaksi dibutuhkan guru untuk tetap memperoleh perhatian siswanya. Guru yang terlalu banyak bicara biasanya akan kehilangan perhatian siswanya. Dalam hal ini perlu variasi pola interaksi, yaitu guru-kelompok, guru-individu siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa.

g. Pengalihan saluran-saluran lahiriyah.

Sebagian besar waktunya, guru menggunakan isyarat-isyarat mulut dan mata secara serentak. Dengan kata lain, guru berbicara sambil memberikan isyarat-isyarat.

Gambar 2.3: SKALA SIKAP HIDUP GURU

SKALA SIKAP HIDUP GURU
Mengajar/ mengajar ulang (lingkari yang sesuai)

Nama : Kelas :
 Topik : Tanggal :
 Supervisor pengajaran mikro :

Bacalah pernyataan-pernyataan ini sebelum mulai mengajarkan pengajaran mikro dan perhatikanlah sekali lagi ketika meninjau dan menelaah pengajaran anda. Nilailah penampilan pengajaran mikro anda secara tegas pada setiap item seolah-olah anda sedang diuji sebagai guru. Lingkarilah angka yang paling dekat menunjukkan pendapat anda tentang penampilan anda sendiri.

Angka 7 (tujuh) menyatakan "benar-benar istimewa" (bagi seseorang yang sudah diuji) dan 1 (satu) menyatakan "jelek".

	Tidak		Ya
1. Gerakan Jalan Guru Pada saat-saat yang tepat di dalam pelajaran anda berpindah-pindah tempat mengajar anda.	123	4	567
2. Gerak-Gerik Tubuh Guru Anda menggunakan gerak-gerik (dengan tangan, tubuh, kepala, dan wajah) untuk menyatakan maksud-maksud tambahan.	123	4	567
3. Suara Guru Anda membuat variasi dalam hal kecepatan, volume, dan tekanan ketika berbicara.	123	4	567
4. Penentuan Fokus Pokok-pokok penting anda beri penekanan dengan menggunakan isyarat-isyarat (menunjukkan, dan sebagainya).	123	4	567

	Tidak		Ya
5. Pola Interaksi Anda mengadakan variasi dalam hal partisipasi siswa (guru-kelompok, guru-siswa, dan siswa-siswa)	123	4	567
6. Berdiam Diri Anda menggunakan saat diam untuk memberikan kesempatan kepada siswa-siswa berpikir, menaruh perhatian, dan menekankan sesuatu hal; yang berarti semua kegiatan mengajar dihentikan untuk beberapa saat.	123	4	567
7. Perubahan dari oral ke visual Anda menggunakan bahan-bahan visual sedemikian rupa untuk memperoleh informasi itu.	123	4	567
Komentar terhadap keterampilan:			

Brown telah mengembangkan suatu sistem analisis interaksi antara guru dan siswa yang dikenal dengan istilah BIAS (*brown's interaction analysis system*). Sistem ini hanya digunakan untuk mengetahui pola-pola interaksi dalam suatu proses pengajaran secara umum.

Brown (1991:77;88;90) mencontohkan kategori-kategori BIAS dan penggunaannya sebagai berikut:

- a. TL, ceramah guru (*teacher trainee*). Guru menguraikan, menjelaskan, menceritakan, dan mengarahkan.
- b. TQ, pernyataan guru (*teacher trainee*). Guru memberikan pertanyaan tentang isi atau prosedur yang meminta jawaban dari pihak siswa.
- c. TR, respon guru (*teacher trainee*). Guru menanggapi perasaan-perasaan siswa tanpa diikuti dengan penekanan. Contohnya adalah memuji, memberi dorongan, bergurau dengan siswa, menerima atau menggunakan ide-ide siswa, dan mengomentari jawaban-jawaban siswa menggunakan kritikan-kritikan halus seperti "itu kurang tepat".
- d. PR, respon siswa (*pupil response*). Tanggapan siswa secara langsung yang diharapkan dari pertanyaan-pertanyaan dan pengarahan-pengarahan guru.
- e. PV, inisiatif siswa (*pupils volunteer*). Inisiatif siswa untuk memberikan informasi, komentar, atau pertanyaan-pertanyaan.
- f. S, diam (*silence*). Kondisi saat-saat berhenti atau diam sebentar.

- g. X, tidak dapat digolongkan. Kondisi terjadi kekacauan, yaitu komunikasi tidak dapat dimengerti, terjadi peristiwa yang tidak biasa, seperti menegur siswa, ada aktivitas tanpa disertai dengan komunikasi lisan guru atau siswa, dan terlalu banyak menulis di papan tulis tanpa disertai percakapan guru atau siswa.

Kategori-kategori tersebut dimasukkan kedalam kolom-kolom untuk mencatat kronologi pengajaran dalam bentuk "lembar urutan kejadian". Lembar ini dapat dicontohkan sebagai berikut.

Tabel 2.1: Contoh Lembar Urutan Kejadian

TL														
TQ														
TR														
PR														
PV														
S														
X														

Catatan:

Untuk mengisi kolom diatas dengan menggunakan tanda l (low) untuk pertanyaan guru yang tingkatannya rendah, tanda h (high) untuk pertanyaan guru yang tingkatannya tinggi.

3. **Feedback**

Feedback (umpan balik) merupakan tahap ketiga dari siklus *microteaching*. *Feedback* sangat diperlukan dalam program *microteaching* karena menurut Johnson dalam Supraktiknya (1995:21), umpan balik dari orang lain terpercaya dapat meningkatkan pemahaman diri seseorang, yakni membuat seseorang sadar pada aspek-aspek diri dan konsekuensi-konsekuensi perilaku yang tidak pernah disadari sebelumnya.

Porter dalam Lakshmi (2009:30 – 31) mengemukakan acuan-acuan dalam memberikan *feedback* yang efektif, yaitu sebagai berikut:

- a. *Feedback* yang efektif menggambarkan situasi atau perilaku. Pernyataan yang mengevaluasi atau menghakimi penampilan cenderung membuat penerima *defensive* (siap).
- b. *Feedback* yang berguna adalah *feedback* yang disampaikan segera setelah observasi selesai dilakukan. Biasanya, *feedback* disampaikan sesaat setelah pengajaran atau pada akhir hari pengajaran. Kadang praktikan membutuhkan waktu untuk istirahat sebentar, sedangkan

observer membutuhkan praktikan yang benar-benar siap menerima *feedback*.

- c. *Feedback* diberikan objektif dan spesifik mungkin. Lembar atau catatan observasi, audio, dan video merupakan alat yang cukup diandalkan untuk mendukung *feedback* yang objektif dan spesifik.
- d. *Feedback* dilakukan dengan interaksi dua arah dan harus memerhatikan kebutuhan pemberi dan penerima umpan balik. *Observer* sebagai pemberi *feedback* hendaknya memberikan *feedback* atas dasar kebutuhan penerima untuk memperoleh informasi sebagai bahan pembelajaran. *Feedback* yang diberikan tanpa memerhatikan perasaan penerima akan menimbulkan frustrasi dan cenderung bersifat *destructive* bagi penerima.
- e. *Feedback* akan sangat berguna apabila diarahkan pada perilaku yang masih dapat diubah. Praktikan dapat mengalami frustrasi dan kebencian apabila menerima informasi buruk tentang sesuatu yang sudah tidak bisa diubah.
- f. Pemberi *feedback* harus dapat memastikan penerima *feedback* benar-benar telah memahami umpan balik yang diberikan.
- g. Umpan balik dapat diberikan dengan cara mengajukan pertanyaan terbuka dan mendorong penerima *feedback* untuk menganalisis sendiri tentang perasaan, keyakinan, dan perilakunya.
- h. *Feedback* membutuhkan penegasan kembali dari penerima tentang penilaian, kompetensi, dan abilitas untuk mencapai keberhasilan.

4. Re-Plan, Re-Teach, dan Re-Feedback

Re-Plan, Re-Teach, dan Re-Feedback merupakan tahap ke empat, kelima, dan keenam siklus *microteaching*. Tahap-tahap tersebut bisa terus berlanjut membentuk lingkaran apabila memang diperlukan.

Re-plan atau perencanaan ulang merupakan tahap pembuatan kembali rencana pelaksanaan pengajaran. Rencana pengajaran dibuat berdasarkan hasil tahap *feedback* sebelumnya. Hasil diskusi dalam proses *feedback* dimanfaatkan untuk memperbaiki rencana pengajaran agar praktik pengajaran berikutnya menjadi lebih baik.

Re-teach atau pengajaran ulang merupakan tahap untuk mengulang pengajaran mikro. Pengajaran ulang ini merupakan implementasi atas perencanaan ulang yang telah dibuat. Dalam tahap ini *teacher trainee* mempraktikkan penampilan dalam mengajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah direvisi. Tahap ini memberikan kesempatan kepada praktikan atau *teacher trainee* untuk memperbaiki kemampuan mengajarnya

dengan unit pelajaran yang sama. Bersamaan dengan itu, para *observer* juga melakukan pengamatan kembali dengan instrumen-instrumen yang dibutuhkan.

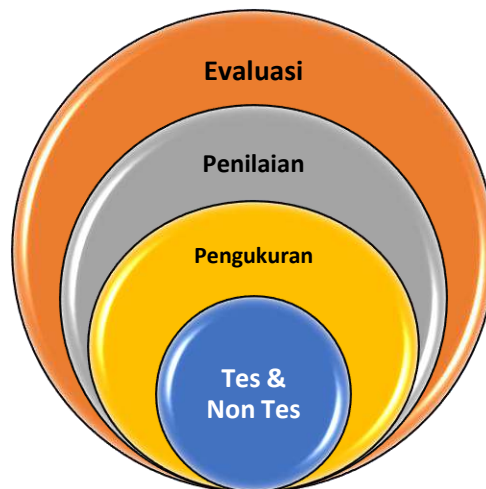
Re-feedback atau umpan balik ulang merupakan tahap pemberian masukan informasi atas pengajaran yang baru saja dilakukan. Tahap ini sama seperti tahap pemberian *feedback* pada sesi sebelumnya. Praktikan memperoleh berbagai masukan dari *supervisor* dan *observer* untuk memperbaiki kemampuannya. Apabila tahap ini berjalan dengan baik dapat menumbuhkan motivasi praktikan untuk memperbaiki diri atau berlatih jenis keterampilan mengajar yang lain.



BAB III PENILAIAN *MICROTEACHING*

1. Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil prestasi belajar. Penilaian merupakan bagian dari proses evaluasi. Pengertian penilaian dapat dipahami lebih jauh jika kita memahami pula arti pengukuran dan evaluasi. Kedudukan penilaian kaitannya dengan evaluasi, pengukuran tes, dan non tes dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1: Komponen Evaluasi Pendidikan

Sumber : Rasydin & Mansur (2009:1)

Gambar di atas menunjukkan bahwa hubungan hierarkis antara empat komponen, yakni tes & non tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi.

Menurut Black dan William, penilaian merupakan aktivitas yang dilakukan guru dan siswa untuk menilai diri mereka sendiri, yang memberikan informasi untuk digunakan sebagai umpan balik untuk memodifikasi aktivitas belajar mengajar (Rasydin & Mansur, 2009:7). Penilaian dilakukan untuk kepentingan diri sendiri. Hanya saja karena sulitnya menilai diri sendiri secara objektif, kita memerlukan bantuan orang lain. Penilaian bagi praktikan adalah untuk

memperbaiki cara belajar atau cara berlatih, sementara penilaian bagi pengajar adalah untuk memperbaiki cara mengajar.

2. Tujuan Penilaian

Tujuan penilaian memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan *microteaching*. Penilaian *microteaching* tidak hanya bertujuan untuk mengetahui pencapaian kemampuan dasar mengajar, tetapi lebih banyak dari itu.

Herman, Aschbacher, dan Winters dalam Rasydin & Mansur (2009:75) menyatakan dua tujuan yang paling dasar, yaitu untuk (1) menentukan sejauh mana pembelajar telah menguasai pengetahuan khusus atau keterampilan-keterampilan (*content goal*); (2) mendiagnosis kelemahan dan kelebihan pembelajar dan merancang pengajaran sesuai (*process goals*).

Perlu di tegaskan kembali bahwa penilaian *microteaching* bukan hanya dipandang sebagai cara untuk mengetahui ketercapaian tujuan pelaksanaan *microteaching*, melainkan juga perlu dipandang sebagai dasar untuk memperbaiki cara belajar praktikkan dan memperbaiki metode atau pendekatan dosen dalam membimbing praktikkan.

Penilaian dapat menjadi kegiatan untuk mengukur, mencatat, dan melaporkan kemampuan praktikkan dalam menggunakan keterampilan mengajar. Penilaian juga dapat menjadi cara dosen pembimbing memperoleh umpan balik atas program bimbingannya dalam praktik pengajaran mikro.

3. Komponen dan teknik penilaian

Komponen penilaian *microteaching* mencakup orientasi dan observasi, rencana pembelajaran, dan praktik *microteaching* (Suwarna et.al. 2006:221). Teknik penilaian yang dapat digunakan ada dua macam, yaitu teknik tes dan non tes. Teknik tes meliputi tes lisan, tes tertulis, dan tes perbuatan. Tes lisan dapat dilakukan dalam bentuk pertanyaan lisan baik pada saat pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran. Tes tertulis adalah tes yang jawaban atau pertanyaannya dibuat secara tertulis, sedangkan tes perbuatan merupakan tes yang membutuhkan jawaban melalui perbuatan atau tindakan. Teknik non tes meliputi kuesioner, wawancara, pengamatan *ceck list*, dan riwayat hidup. Kuesioner yang digunakan bisa berupa kuesioner langsung atau kuesioner tidak langsung. Kuesioner bisa bersifat terbuka dan bisa bersifat tertutup. Bisa juga sebuah kuesioner merupakan kombinasi keduanya. Wawancara bisa terstruktur dan bisa bebas. Pengamatan bisa dilakukan secara partisipan dan bisa non partisipan. Pengamatan atau observasi bisa dibuat secara sistematis

dan non sistematis. Selain itu, observasi bisa dilakukan secara eksperimental dan bisa dilakukan non eksperimental.

Penggunaan teknik penilaian perlu memerhatikan komponen *microteaching* apa yang akan dinilai. Menurut Sukardi (2009:89), pemilihan teknik penilaian perlu mempertimbangkan beberapa butir sebagai berikut:

- a. Pemilihan teknik penilaian sebaiknya tepat dan sesuai dengan tujuan instruksional.
- b. Pemilihan teknik penilaian sebaiknya memberikan kemungkinan pada dua hal penting: (1) peserta didik dapat berpartisipasi dalam melakukan skorsing dan tes; (2) peserta didik berpartisipasi dalam menentukan nilai.
- c. Variasi teknik penilaian yang diterapkan sebaiknya dipertimbangkan secara teliti sebelum diaplikasikan.

Rencana pembelajaran adalah *microplan*. *Microplan* adalah rencana pengajaran yang disederhanakan untuk kepentingan pembelajaran keterampilan dasar mengajar. Penilaian *microplan* dilakukan untuk mengetahui kemampuan *teacher trainee* dalam mendesain pembelajaran. Teknik penilaian *microplan* dilakukan dengan *check list*. Penilaian *microplan* dapat dilakukan dengan bantuan instrumen seperti lembar penilaian berikut ini.

Tabel 3.1: Contoh Lembar Penilaian *Microplan*

Nama Teacher Trainee :

Nomor Peserta :

No	Aspek Penilaian	Indikator	Nilai* Microplan Ke		
			1	2	3
1	Kelengkapan Microplan	a. Identitas sekolah b. KI, KD, Indikator pencapaian kompetensi, dan tujuan pembelajaran c. Materi ajar d. Alokasi waktu e. Strategi dan metode pembelajaran f. Langkah-langkah/kegiatan pembelajaran g. Sumber belajar			
2	Perumusan Tujuan Pembelajaran	Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan: a. Kompetensi inti			

No	Aspek Penilaian	Indikator	Nilai* Microplan Ke		
			1	2	3
		b. Kompetensi dasar c. Indikator pencapaian kompetensi			
3	Uraian Materi Pokok	a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran b. Disusun secara sistematis c. Memberi pengayaan			
4	Penggunaan Metode, Strategi, dan Media	Kesesuaian metode, strategi, dan media dengan: a. Tujuan pembelajaran b. Karakteristik materi c. Kemampuan peserta didik			
5	Rancangan langkah-langkah pembelajaran	a. Langkah-langkah pembelajaran disusun sistematis b. Langkah pembelajaran mengaktifkan siswa c. Bermuatan pendidikan karakter			
6	Penilaian	Kesesuaian penilaian dengan: a. Indikator hasil belajar b. Jenis tagihan c. Bentuk instrumen d. Alokasi waktu yang tersedia e. Pedoman penskoran			
7	Sumber belajar	Kesesuaian sumber belajar dengan: a. Kebaharuan b. Karakteristik materi			
$\%Keidealan = \frac{\text{Skor total}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$					
Nilai akhir <i>microplan</i> diambil yang terbaik					

* Skala 1 – 4 (1: sangat rendah; 2: rendah; 3: tinggi; 4: sangat tinggi)

Catatan Penilaian:

1.
2.

.....
Penilai,

Tabel 3.3: Contoh Lembar Penilaian *Microteaching*

Nama Calon/guru :
Hari/Tanggal :
Mata Pelajaran :
Sekolah :
Kelas :
Kompetensi Dasar :

No	Aspek yang Diamati	Praktik Ke-				Catatan
		1	2	3	4	
I	Pelaksanaan Pembelajaran					
A	Pendahuluan					
	1. Pengondisian/penyiapan siswa					
	2. Apersepsi					
	3. Penyampaian tujuan					
	4. Penyampaian deskripsi materi pokok					
B	Inti					
	1. Penguasaan materi					
	2. Urutan penyajian					
	3. Pemberian penguatan					
	4. Pengajuan pertanyaan					
	5. Penggunaan variasi metode/teknik					
	6. Cara menanggapi/menjawab pertanyaan					
	7. Pemberian contoh/model					
	8. Penataan lingkungan belajar					
	9. Pola interaksi guru dan siswa					
C	Penutup					
	1. Penyampaian simpulan					
	2. Refleksi					
	3. Pelaksanaan penilaian					
	4. Pemberian tindak lanjut					
II	Penggunaan Bahasa					
	1. Kejelasan suara					
	2. Penggunaan bahasa yang baik dan benar					
	3. Kelogisan tuturan lisan					
	4. Kejelasan/keterbacaan tulisan					

No	Aspek yang Diamati	Praktik Ke-				Catatan
		1	2	3	4	
III	Penampilan dan Pemanfaatan Waktu					
	1. Kewajaran penampilan/pakaian dan berhias					
	2. Penampilan gerak tubuh yang menarik					
	3. Pemanfaatan waktu					
	Nilai akhir diambil yang terbaik					

Kriteria Penilaian: (Nilai 1 = Sangat Rendah; Nilai 2 = Rendah; Nilai 3 = Tinggi Nilai; 4 = Sangat Tinggi)

Observer,

.....

4. *Grade System*

Secara garis besar sistem *grade* dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu *grade* tunggal, *grade* ganda, dan *grade* kategorik (Sukardi, 2009:217).

Grade tunggal merupakan sistem penilaian yang paling sederhana dan paling banyak digunakan. Sistem penilaian ini memberikan informasi yang ringkas dan mudah untuk dipahami oleh setiap orang yang membacanya. Namun, karena sistem ini yang terhitung sederhana maka sistem ini tidak dapat menggambarkan hasil belajar secara detail. Nilai yang diberikan dalam sistem ini berupa rentang angka dari 1 sampai 10, yakni 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10. Selain itu, ada pula rentang nilai dari 10 sampai 100. Selain angka sebagai acuan, sistem tunggal juga sering menggunakan sistem huruf. Misalnya, huruf A bermakna "istimewa" dengan point 4; huruf B bermakna "baik" dengan poin 3; huruf C bermakna "cukup" dengan poin 2; huruf D bermakna "kurang" dengan poin 1; huruf E bermakna "buruk" dengan poin 0.

Grade ganda merupakan sistem penilaian yang mengandung beberapa nilai hasil belajar yang memiliki perbedaan makna karena sistem instruksionalnya yang berbeda. Penilaian pada aspek proses memiliki kriteria nilai yang berbeda dengan penilaian pada aspek produk. Nilai akhir sistem penilaian ini terbentuk dari kombinasi nilai atas aspek-aspek yang dinilai. Aspek yang dinilai bisa bermacam-macam dengan bobot yang berbeda. Perhatikan contoh berikut ini.

Tabel 3.4: FORMULIR PENILAIAN PRESENTASI

Nomor :

Nama :

Judul Presentasi :

No	Kriteria Penilaian	Bobot	Skor	Nilai
1	Penyajian: 1. Sistematika penyajian dan isi 2. Alat bantu 3. Penggunaan bahasa tutur yang baku 4. Cara presentasi (sikap) 5. Ketepatan waktu	4		
2	Tanya jawab: Kebenaran dan ketepatan jawaban 1. Cara menjawab 2. Keterbukaan peserta di dalam menjawab pertanyaan	6		
Total Nilai (TN) Maksimal : 100		10		

.....
Penilai,

.....

- Catatan :**
1. Nilai skor yang diberikan ialah dari 4 s.d. 10
 2. Total nilai = bobot x skor

Grade kategorik merupakan sistem penilaian yang menggunakan dua kategori. Dua kategori yang bisa digunakan, misalnya lulus atau tidak lulus, memuaskan atau tidak memuaskan, tuntas atau tidak tuntas, dan mengulang atau tidak mengulang. Sistem kategorik memberikan kesempatan kepada *teacher trainee* untuk mengulang penampilan mengajar yang belum sesuai dengan harapan. Sistem ini juga memberi kesempatan kepada *teacher trainee* untuk berlatih keterampilan khusus selanjutnya setelah ia memperoleh predikat memuaskan, lulus, atau tidak mengulang. Penggunaan sistem kategorik dalam penilaian *microteaching* dapat dicontohkan sebagai berikut.

Tabel 3.5: HASIL AKHIR PENILAIAN MICROTEACHING

No	Keterampilan Dasar Mengajar	Nama Praktikan ke-			
		1	2	3	4
1	Membuka dan menutup pelajaran				
2	Memberi pertanyaan				
3	Memberi penguatan				
4	Menjelaskan				
5	Mengadakan variasi				
6	Mengelola kelas				
7	Membimbing diskusi kelompok kecil				
8	Mengajar kelompok kecil dan perorangan				

Keterangan:

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas



BAB IV KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

Capaian Pembelajaran:

Dapat memahami dan menerapkan keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi (variasi stimulus), keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar perseorangan dengan benar.

Dalam bab ini akan dibahas keterampilan-keterampilan mengajar (*teaching skills*) yang dapat dilatihkan melalui *microteaching* yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh praktikan atau calon guru sebelum melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) di lembaga pendidikan, yakni di TK atau SD, SLTP atau SMU.

keterampilan ini sangat perlu dimiliki oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang kompleks. Menurut Turney (1973) terdapat 8 keterampilan dasar mengajar yang dianggap sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar yaitu:

1. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
2. Keterampilan menjelaskan
3. Keterampilan mengadakan variasi
4. Keterampilan bertanya
5. Keterampilan memberikan penguatan
6. Keterampilan mengelola kelas
7. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan
8. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Semua keterampilan mengajar tersebut di atas diuraikan sebagai berikut.

1. KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN

Kompetensi Dasar:

Dapat memahami dan mengaplikasikan keterampilan membuka dan menutup pelajaran dalam proses pembelajaran dengan benar.

Indikator:

- a. Dapat menyebutkan usaha-usaha yang dilakukan guru dalam kegiatan membuka pelajaran dalam proses pembelajaran.
- b. Dapat menyebutkan kapan keterampilan membuka pelajaran dilaksanakan dalam proses pembelajaran.
- c. Dapat menyebutkan komponen-komponen dari keterampilan membuka pelajaran dalam proses pembelajaran.
- d. Dapat menyebutkan usaha-usaha yang dilakukan guru dalam kegiatan menutup pelajaran dalam proses pembelajaran.
- e. Dapat menyebutkan kapan keterampilan menutup pelajaran dilaksanakan dalam proses pembelajaran.
- f. Dapat menyebutkan komponen-komponen dalam keterampilan menutup pelajaran dalam proses pembelajaran.

A. Membuka Pelajaran

Pengertian:

Membuka pelajaran (*set induction*) adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prokondusi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Dengan kata lain, membuka pelajaran kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajarinya.

Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru pada awal jam pelajaran, tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengemukakan tujuan/indikator yang akan dicapai, menarik perhatian siswa, memberi acuan, dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasi oleh siswa dengan bahan yang akan dipelajarinya.

Komponen-komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran meliputi: menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi,

memberi acuan melalui berbagai usaha, dan membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari.

- 1) Menarik perhatian siswa, antara lain dengan:
 - Gaya mengajar guru
 - Penggunaan alat bantu pelajaran
 - Pola interaksi yang bervariasi
- 2) Menimbulkan motivasi dengan cara:
 - Menimbulkan rasa ingin tahu
 - Mengemukakan ide yang bertentangan
 - Memperhatikan minat siswa
 - Mengembangkan pertanyaan siswa
 - Disertai kehangatan dan keantusiasan
- 3) Memberi acuan melalui berbagai usaha seperti:
 - mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas
 - menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan
 - mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas
 - mengajukan pertanyaan-pertanyaan
- 4) Membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan:
 - Pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa
 - Mengajukan pertanyaan atau persepsi, atau
 - Mengkaji ulang pelajaran yang lalu

Tujuan Pokok:

- 1) **Menyiapkan mental siswa** agar siap memasuki persoalan yang akan dipelajari atau dibicarakan.

Contoh:

Guru: Anak-anak, apakah pelajaran pagi hari ini bisa dimulai?

Jika para siswa mengatakan/menjawab secara serentak dengan kata "ya" atau "siap", berarti kegiatan belajar mengajar dapat dimulai. Sebaliknya, jika para siswa tidak menjawab secara serentak dengan kata "ya" atau "siap", hendaknya guru mengulangi sekali lagi kata-kata "Anak-anak, apakah pelajaran pagi hari ini bisa dimulai?"

- 2) **Menimbulkan minat serta pemusatan perhatian siswa** terhadap apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Contoh:

Guru: Anak-anak! Pada pertemuan kali ini kita akan mempelajari suatu

pokok bahasan baru tentang "bangun datar". Tetapi, sebelum kita pelajari lebih lanjut topik ini, sebaiknya cobalah perhatikan dahulu ke depan (Guru menggambar sebuah bangun datar). Gambar apakah yang terpampang di papan tulis ini? Guru diam sejenak, kemudian menunjuk salah satu siswa misal, kamu Beni!" dan seterusnya.

B. Menutup pelajaran:

Pengertian:

Menutup pelajaran (*closure*) adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri suatu proses pembelajaran atau mengakhiri suatu tujuan/indikator dalam suatu proses pembelajaran. Kegiatan menutup pelajaran dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

Adapun komponen-komponen keterampilan menutup pelajaran meliputi: meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, dan mengevaluasi. Kegiatan guru dalam mengakhiri kegiatan belajar-mengajar adalah sebagai berikut.

- 1) Merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru dibahas atau dipelajari sehingga siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang makna serta esensi pokok persoalan yang baru saja dibahas atau dipelajari
- 2) Mengkonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang pokok dalam pelajaran yang bersangkutan agar informasi yang telah diterimanya dapat membangkitkan minat dan kemampuannya terhadap pelajaran selanjutnya
- 3) Mengorganisasi semua kegiatan atau pelajaran yang telah dipelajari sehingga memerlukan suatu kebulatan yang berarti dalam memahami materi yang baru dipelajari
- 4) Memberikan tindak lanjut (*follow up*) berupa saran-saran serta ajakan agar materi yang baru dipelajari jangan dilupakan serta agar dipelajari kembali di rumah
- 5) Mengevaluasi, bentuk evaluasi yang dapat dilakukan guru antara lain:
 - Mendemonstrasikan keterampilan
 - Mengaplikasikan ide baru pada situasi lain
 - Mengeksplorasi pendapat siswa
 - Memberikan soal-soal secara lisan atau tertulis (untuk dikerjakan di sekolah atau di rumah).

C. Tujuan kegiatan membuka dan menutup pelajaran adalah untuk:

- 1) Membangkitkan motivasi dan perhatian siswa
- 2) Membuat siswa memahami batas tugasnya
- 3) Membantu siswa memahami hubungan berbagai materi yang disajikan, dan
- 4) Membantu mahasiswa mengetahui tingkat berhasilnya.

D. Latihan Penerapan dalam Pengajaran Mikro

- 1) Sajikan suatu pengajaran selama 10 – 15 menit. Khususkan latihan dalam hal:
 - Menarik perhatian siswa
 - Menimbulkan motivasi
 - Memberi ucuan
 - Menutup pelajaran.
- 2) Sajikanlah suatu pengajaran selama 10 – 15 menit. Latihlah semua komponen membuka dan menutup pelajaran. Mintalah teman sejawat anda untuk mengamatinya dengan menggunakan lembar observasi keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Bila ada *video-tape-recorder*, rekamlah dan putar kembali untuk mengetahui kelemahan yang perlu diperbaiki.

E. Latihan Penerapan dalam PPL

- 1) Amatilah dahulu guru pamong yang sedang mengajar. Catatlah komponen-komponen yang dilakukan yang banyak muncul dan perhatikan cara mana yang terbaik.
- 2) Mintalah bantuan teman sejawat untuk mengamati proses pengajaran yang anda lakukan dengan menggunakan lembar observasi. Periksalah dan tandai hasilnya, mana hal yang dianggap penting tetapi terlupakan. Mintalah saran dan komentar dari guru pamong di sekolah tempat anda praktik tentang proses pengajaran yang telah anda lakukan untuk memperbaiki proses pengajaran yang akan anda lakukan selanjutnya.

“Semakin banyak yang kamu baca, semakin banyak yang kamu tahu. Semakin banyak kamu tahu, akan semakin sering kamu belajar. Semakin banyak belajar akan semakin berilmu. Semakin berilmu, makin banyak relasi. Semakin banyak relasi maka akan semakin mudah bagi kita untuk sekedar mengelilingi dunia ini”

2. KETERAMPILAN MENJELASKAN

Kompetensi Dasar:

Dapat memahami dan mengaplikasikan keterampilan menjelaskan secara benar dalam proses pembelajaran.

Indikator:

- a. Dapat menyebutkan tujuan memberikan penjelasan
- b. Dapat menyebutkan alasan perlunya guru menguasai keterampilan menjelaskan
- c. Dapat menyebutkan tujuan memberikan penjelasan

A. Pengertian Keterampilan Menjelaskan:

Yang dimaksudkan dengan keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.

Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas dan biasanya guru cenderung lebih mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh langsung, misalnya dalam memberikan fakta, ide, ataupun pendapat. Oleh sebab itu, hal ini haruslah dibenahi untuk ditingkatkan keefektifannya agar tercapai hasil yang optimal dari penjelasan dan pembicaraan guru tersebut sehingga bermakna bagi siswa.

B. Tujuan Memberikan Penjelasan

- 1) Membimbing siswa untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar.
- 2) Melibatkan siswa untuk berpikir dengan memecahkan masalah atau pertanyaan.
- 3) Untuk mendapat balikan dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
- 4) Membimbing siswa untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

C. Alasan Perlunya Keterampilan Menjelaskan dikuasai oleh Guru

- 1) Meningkatkan keefektifan pembicaraan agar benar-benar merupakan penjelasan yang bermakna bagi siswa karena pada umumnya pembicaraan lebih didominasi oleh guru daripada oleh siswa.
- 2) Penjelasan yang diberikan oleh guru kadang-kadang tidak jelas bagi siswanya, tetapi hanya jelas bagi guru sendiri. Hal ini tercermin dalam ucapan guru: "Sudah jelas, bukan?" atau "Dapat dipahami, bukan?" Oleh karena itu, kemampuan mengelola tingkat pemahaman siswa sangat penting dalam memberikan penjelasan.
- 3) Tidak semua siswa dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau dari sumber lainnya. Oleh karena itu, guru perlu membantu menjelaskan hal-hal tertentu.
- 4) Kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam belajar. Guru perlu membantu siswa dengan cara memberikan informasi lisan berupa penjelasan yang cocok dengan materi yang diperlukan.

D. Komponen-Komponen Keterampilan Menjelaskan

1) Merencanakan

Penjelasan yang diberikan oleh guru perlu direncanakan dengan baik, terutama yang berkenaan dengan isi pesan dan penerimaan pesan. Yang berkenaan dengan isi pesan (materi) meliputi penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada di antara unsur-unsur yang dikaitkan dan penggunaan hukum, rumus, atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan.

Mengenai yang berhubungan dengan penerimaan pesan (siswa) hendaknya diperhatikan hal-hal atau perbedaan-perbedaan pada setiap anak yang akan menerima pesan seperti usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial, bakat, minat serta lingkungan belajar anak.

2) Penyajian suatu penjelasan

Penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan sebagai berikut:

- a) Kejelasan: Penjelasan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, menghindari penggunaan ucapan-ucapan seperti "e", "aa", "mm", "kira-kira",

"umumnya", "biasanya", "sering kali", "mungkin" dan istilah-istilah yang tidak dapat dimengerti oleh anak.

- b) Penggunaan contoh dan ilustrasi: Dalam memberikan penjelasan sebaiknya digunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pemberian tekanan: Dalam memberikan penjelasan, guru harus memusatkan perhatian siswa kepada masalah pokok dan mengurangi informasi yang tidak begitu penting. Dalam hal ini guru dapat menggunakan tanda atau isyarat lisan seperti "Yang terpenting adalah," "Perhatikan baik-baik konsep ini", atau "Perhatikan, yang ini agak sukar."
- d) Penggunaan balikan: Guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan, atau ketidak mengertiannya ketika penjelasan itu diberikan. Hal ini dapat dilaku dengan mengajukan pertanyaan seperti "Apakah kalian mengerti dengan penjelasan tadi?" juga perlu ditanyakan, "Apakah penjelasan tadi bermakna bagi kalian? dan sebagainya.

E. Aplikasi Keterampilan Menjelaskan Dalam Proses Pembelajaran.

Secara garis besar proses pembelajaran terbagi atas tiga kelompok besar, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada pendahuluan guru mengingatkan materi yang telah disajikan bila materi yang disajikan terkait dengan materi sebelumnya atau memotivasi siswa bila materi yang disajikan benar-benar baru. Keterampilan menjelaskan materi ajar belum muncul dalam kegiatan ini.

Pada kegiatan inti, pertama-tama guru menentukan bahan ajar yang disajikan dalam kegiatan ini. Jika bahan ajar yang disajikan dalam kegiatan ini berupa buku ajar (BSE)/pelajaran guru hendaknya sudah memilah materi-materi mana yang perlu dijelaskan dan materi-materi mana yang tidak perlu dijelaskan. Jika bahan ajar yang disajikan dalam kegiatan ini berupa Lembar Kerja Siswa (LKS), guru memberikan penjelasan/informasi secara perorangan atau kelompok yang berkaitan dengan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam menyelesaikan LKS. Dalam mengerjakan LKS hendaknya guru memantau kegiatan siswa baik secara perseorangan maupun secara kelompok.

Jika dalam kegiatan inti ini guru menggunakan Modul Pembelajaran (yang disusun oleh guru atau paket), setelah Modul Pembelajaran dibagikan kepada setiap siswa hendaknya guru menjelaskan bagaimana

cara menggunakan modul pembelajaran dalam kegiatan inti, diharapkan sewaktu kegiatan ini berlangsung guru tidak meninggalkan kelas (*why?*). Jika dalam kegiatan inti, guru menggunakan media audio/audio visual, hendaknya guru terlebih dahulu memutar media ini dan memilah pada point-point mana guru harus menjelaskannya. Jika dalam kegiatan inti guru menggunakan atau membuat alat peraga, hendaknya guru menjelaskan bagaimana cara membuat alat peraga atau menjelaskan bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan alat peraga. Jika dalam kegiatan inti guru menggunakan media presentasi (transparansi/power point), guru dapat menjelaskan materi pembelajaran pada lembar slide yang telah dipilah sebelumnya.

F. Aplikasi Keterampilan Menjelaskan Penerapan dalam PPL

- 1) Sajikanlah pelajaran yang sama pada dua kelas yang homogen. Salah satu kelas diberi penjelasan dengan disertai contoh-contoh dan ilustrasi, sedangkan satu kelas lagi hanya diberi penjelasan verbal. Bandingkan hasilnya atau pengaruh kedua penjelasan tersebut atau bagaimana hasil tes kedua kelas tersebut.
- 2) Mintalah teman sejawat untuk mengamati salah satu pelajaran yang anda sajikan dengan menggunakan lembar observasi keterampilan menjelaskan, dan diskusikan hasilnya.
- 3) Amatilah beberapa pelajaran yang rneuat penjelasan yang diberikan oleh guru pamong dengan menggunakan lembar observasi keterampilan menjelaskan. Komponen mana yang banyak muncul dan bagaimana dampaknya bagi siswa?

"Bagian terbesar dari pendidikan adalah apa yang kita dengar, kita lihat, dan kita rasakan, dan kita alami setiap saat bukan berasal dari pelajaran yang kita dapat dari dalam kelas"

3. KETERAMPILAN MENGADAKAN VARIASI

Kompetensi Dasar:

Dapat menerapkan keterampilan variasi stimulus dalam proses pembelajaran dengan benar.

Indikator:

- a. Dapat menyebutkan tujuan dan manfaat keterampilan variasi stimulus.
- b. Dapat menggunakan prinsip variasi stimulus dalam proses pembelajaran.
- c. Dapat menjelaskan tiga jenis keterampilan variasi stimulus
- d. Dapat menyebutkan variasi-variasi dalam melakukan pola interaksi.

A. Pengertian Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi stimulus adalah keterampilan guru dalam konteks dalam menjaga agar suasana pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan ketekunan, antusiasme, penuh gairah serta berpartisipasi secara aktif.

B. Rasional

Faktor kebosanan dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan perhatian, motivasi, minat terhadap pelajaran dari guru dan siswa menurun.

C. Tujuan dan Manfaat

- 1) Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran yang relevan.
- 2) Meningkatkan motivasi, rasa ingin tahu melalui investigasi dan eksplorasi.
- 3) Untuk memupuk sikap positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- 4) Mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan/pengalaman belajar yang menarik.
- 5) Kemungkinan melayani siswa secara individual sehingga memberi kemudahan belajar.

D. Prinsip Penggunaan Variasi Stimulus

- 1) Variasi stimulus hendaknya bersifat efektif
- 2) Variasi stimulus harus lancar, tepat dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran.

- 3) Variasi stimulus hendaknya direncanakan sebelumnya secara baik dan benar- benar terstruktur.
- 4) Variasi stimulus hendaknya luwes dan spontan berdasarkan umpan balik siswa. Arus luwes dan spontan berdasarkan balikan siswa.

E. Komponen-Komponen Keterampilan Variasi Stimulus

Ada tiga jenis variasi stimulus yang dilakukan guru, yaitu: Variasi pada waktu melaksanakan proses pembelajaran, variasi dalam menggunakan media dan alat pembelajaran, variasi dalam melakukan pola interaksi.

1) Variasi Pada Waktu Melaksanakan Proses Pembelajaran

Untuk menjaga agar proses pembelajaran tetap kondusif, ada beberapa teknik yang dapat dilakukan.

a) Penggunaan variasi suara (*teacher voice*)

Dalam suatu proses pembelajaran bisa terjadi kurangnya perhatian siswa disebabkan oleh suara guru, mungkin terlalu lemah sehingga suaranya tak bisa ditangkap oleh seluruh siswa; atau pengucapan kalimat yang kurang jelas. Guru yang baik akan terampil mengatur volume suaranya, sehingga pesan akan mudah ditangkap dan dipahami oleh seluruh siswa. Guru harus mampu mengatur suara kapan ia harus mengeraskan suaranya, dan kapan harus melemahkan suaranya. Ia juga akan mampu mengatur irama suara sesuai dengan isi pesan yang ingin disampaikan. Melalui intonasi dan pengaturan suara yang baik dapat membuat siswa bergairah dalam belajar, sehingga proses pembelajaran tidak membosankan.

b) Pemusatan perhatian (*focusing*)

Memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru untuk memfokuskan perhatian siswa. Misalnya, dengan mengajak siswa untuk memerhatikan sesuatu bersama-sama melalui kalimat: "Coba perhatikan dengan saksama bagian ini" *Focusing* diperlukan untuk minta perhatian khusus dari siswa terhadap hal-hal yang spesifik.

Berikut diberikan contoh kegiatan guru dalam *focusing*.

"Anak-anak, bagian yang akan kita pelajari ini adalah bagian yang sangat penting. Memang ada kakak-kakak kelasmu ketika mempelajari bagian ini mengalami kesulitan sehingga harus mengulang. Tetapi Bapak yakin kalian akan bisa memahaminya, asal ada kemauan yang lebih untuk mempelajarinya. Oleh sebab

itu, Bapak harapkan kalian lebih memperhatikan bagian yang akan kita pelajari hari ini."

c) Kebisuan guru (*teacher silence*)

Ada kalanya guru dituntut untuk tidak berkata apa-apa. Teknik ini bisa digunakan untuk menarik perhatian siswa. Guru melakukan hal ini ketika siswa dalam keadaan ribut, kemudian guru menatap mereka satu per satu, diharapkan mereka akan diam. Kebisuan guru dapat menarik perhatian siswa. Oleh sebab itu, teknik "diam" dapat digunakan sebagai alat untuk menstimulasi ketenangan dalam belajar.

d) Mengadakan kontak pandang (*eye contact*)

Mungkin seorang siswa pernah mengalami dalam suatu kegiatan pembelajaran merasa tidak diperhatikan oleh guru. Guru selalu menghindar manakala beradu pandang dengan siswa tersebut, sehingga ketika guru bicara ia memandangi ke luar jendela, langit-langit kelas, ke lantai, atau bahkan sengaja menutup tas yang ada di atas meja. Lalu, bagaimana perasaan siswa tersebut? Setiap siswa membutuhkan perhatian dan penghargaan. Guru yang baik akan memberikan perhatian kepada siswa melalui kontak mata. Kontak mata yang terjaga terus-menerus dapat menumbuhkan kepercayaan dari diri siswa. Pandang setiap mata siswa dengan penuh perhatian sebagai tanda bahwa kita memperhatikan mereka bahwa apa yang kita katakan akan sangat bermanfaat untuk mereka. Kontak mata dapat menjadi magnet untuk menarik perhatian setiap siswa.

e) Gerakan badan mimik: Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata, untuk menunjukkan kagum, tercengang, atau heran. Gerakan kepala dapat dilakukan dengan bermacam-macam, misalnya mengangguk, menggeleng, mengangkat atau merendahkan kepala untuk menunjukkan setuju atau sebaliknya. Jari dapat digunakan untuk menunjukkan ukuran, jarak arah ataupun menjentik untuk menarik perhatian. Menggoyangkan tangan dapat berarti "tidak", mengangkat tangan keduanya dapat berarti "apa lagi?"

- f) Pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru (*teachers movement*): Pergantian posisi guru di dalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa. Terutama sekali bagi calon guru dalam menyajikan pelajaran di dalam kelas, biasakan bergerak bebas, tidak kikuk atau kaku, dan hindari tingkah laku negatif. Berikut ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:
- Biasakan bergerak bebas di dalam kelas. Gunanya untuk menanamkan rasa dekat kepada siswa sambil mengontrol tingkah laku siswa.
 - Jangan membiasakan menerangkan sambil menulis menghadap ke papan tulis.
 - Jangan membiasakan menerangkan dengan arah pandangan ke langit-langit, ke arah lantai, atau ke luar, tetapi arahkan pandangan menjelajahi seluruh kelas.
 - Bila diinginkan untuk mengobservasi seluruh kelas, bergeraklah perlahan-lahan dari belakang ke arah depan untuk mengetahui tingkah laku siswa.

2) Variasi Dalam Penggunaan Media Dan Alat Pembelajaran

Media dan alat pengajaran, bila ditinjau dari indera yang digunakan, dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat, dan diraba.

Pergantian penggunaan jenis media yang satu kepada jenis yang lain mengharuskan anak menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya karena setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat inderanya. Ada yang termasuk tipe visual, auditif, dan motorik. Penggunaan alat yang multimedia dan relevan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna dan tahan lama. Adapun variasi penggunaan alat antara lain adalah sebagai berikut:

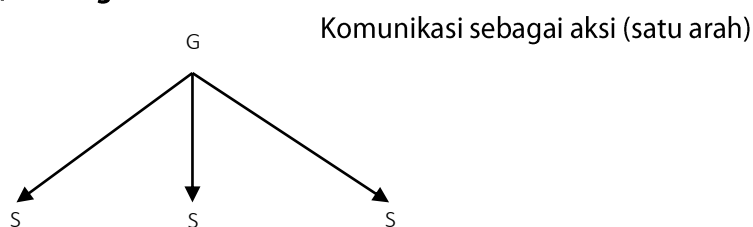
- a) Variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*): Alat atau media yang termasuk ke dalam jenis ini ialah yang dapat dilihat, antara lain grafik, bagan, poster, diorama, spesimen, gambar, film, dan slide.
- b) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*): Suara guru termasuk ke dalam media komunikasi yang utama di dalam kelas. Rekaman suara, suara radio, musik, deklamasi puisi, sosiodrama, telepon dapat dipakai sebagai penggunaan indera dengar yang divariasikan dengan indera lainnya.

- c) Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (motorik): Penggunaan alat yang termasuk ke dalam jenis ini akan dapat menarik perhatian siswa dan dapat melibatkan siswa dalam membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perseorangan ataupun secara kelompok. Yang termasuk ke dalam hal ini, misalnya peragaan yang dilakukan oleh guru atau siswa, model, spesimen, patung, topeng, dan boneka, dapat digunakan oleh anak untuk diraba, diperagakan, atau dimanipulasikan.
- d) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat, dan diraba (*audiovisual aids*). Penggunaan alat jenis ini merupakan tingkat yang paling tinggi karena melibatkan semua indera yang kita miliki. Hal ini sangat dianjurkan dalam proses belajar-mengajar. Media yang termasuk *audiovisual aids* ini, misalnya film, televisi, radio, *slide projector* yang diiringi penjelasan guru, tentu saja penggunaannya disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

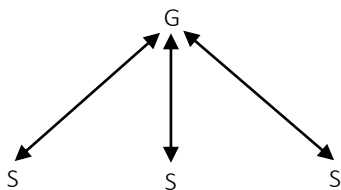
3) Variasi Variasi Dalam Melakukan Pola Interaksi.

Pola interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru ampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Hal ini bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Adapun jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan sebagai berikut.

a) Pola guru-siswa:

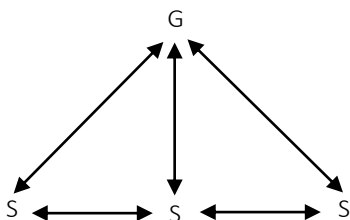


b) Pola guru-siswa-guru:



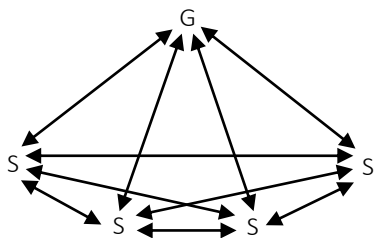
Ada umpan balik (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa (pola interaksi dua arah).

c) Pola guru-siswa-siswa:



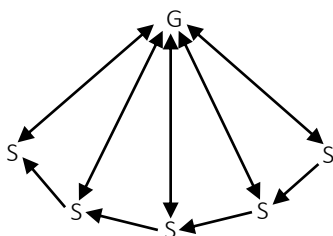
Ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain (komunikasi sebagai transaksi, multiarah).

d) Pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa:



Interaksi optimal antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa (komunikasi sebagai transaksi, multiarah).

e) Pola melingkar:



Setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.

F. Latihan Penerapan dalam pengajaran mikro (*Microteaching*)

Rencanakan suatu pengajaran mikro sekitar 5 sampai 10 menit untuk satu indikator dan kelas tertentu. Gunakan komponen-komponen keterampilan mengadakan variasi stimulus yang sesuai dengan materi

atau sub materi pokok, tujuan, serta usia anak. Berlatihlah dengan menggunakan beberapa variasi stimulus yang menarik, baik variasi dalam gaya mengajar, variasi media, maupun variasi pola interaksi. Gunakan lembar pengamatan untuk memperoleh umpan balik dari hasil pengajaran mikro.

G. Latihan Penerapan dalam PPL

- 1) Rencanakan suatu rangkaian pengajaran yang masing-masing menggunakan salah satu jenis pola interaksi. Mintalah teman sejawat untuk mengamati dan menilai hasil yang dicapai serta reaksi atau peran serta siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.
- 2) Bila memungkinkan, ciptakanlah posisi tempat duduk siswa dari klasikal menjadi posisi kelompok sehingga memudahkan interaksi belajar yang bervariasi.
- 3) Rencanakan dan bimbinglah siswa dalam membuat model, diorama, sandiwara boneka, papan buletin, dan alat peraga tiga dimensi lainnya.

"Pendidikan tetaplah pendidikan. Kita harus belajar apapun, kemudian memutuskan mana yang akan kita ikuti. Karena pendidikan bukanlah persoalan hitam atau putih, barat atau timur, pendidikan adalah manusia itu sendiri"

4. KETERAMPILAN BERTANYA

Kompetensi Dasar:

Dapat memahami dan mengaplikasikan keterampilan bertanya dalam proses pembelajaran dengan benar.

Indikator:

- a. Dapat menyebutkan dampak positif dari pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik penyampaian yang tepat terhadap siswa.
- b. Dapat menyebutkan dasar-dasar pertanyaan yang baik.
- c. Dapat menyebutkan jenis pertanyaan menurut maksudnya,
- d. Dapat memberi contoh pertanyaan-pertanyaan menurut maksudnya,
- e. Dapat memberi contoh pertanyaan-pertanyaan menurut taksonomi Bloom,
- f. Dapat menyebutkan jenis pertanyaan menurut luas sempitnya sasaran.
- g. Dapat memberi contoh jenis pertanyaan menurut luas sempitnya sasaran.

A. Pengertian Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya ini sangat diperlukan dan dikuasai oleh seorang guru, karena hampir semua kegiatan belajar, guru mengajukan pertanyaan dan kualitas pertanyaan menentukan kualitas jawaban pertanyaan tersebut dari siswa.

Dalam proses belajar-mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan merupakan jantung pembelajaran. Pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik penyampaian yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu:

- 1) Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran,
- 2) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan,
- 3) Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya,
- 4) Menuntun proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik,
- 5) Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Pertanyaan guru dapat mengaktifkan siswa sehingga terlibat secara optimal dalam pembelajaran, di samping mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas. Keterlibatan ini akan mampu memotivasi siswa untuk belajar karena ia merasa ikut berperan dalam pembelajaran.

Perlu ditekankan, bahwa dalam konteks ini, yang dimaksud dengan pertanyaan adalah semua pertanyaan guru (tidak terlepas dari kalimat tanya) yang meminta respon dari siswa, dengan demikian, kalimat perintah dan kalimat tanya, dalam konteks ini, termasuk ke dalam jenis pertanyaan. Keterampilan bertanya sebagai berikut:

B. Dasar-dasar Pertanyaan yang baik

- 1) Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa.
- 2) Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan.
- 3) Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu.
- 4) Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan.
- 5) Bagikanlah semua pertanyaan kepada seluruh siswa secara merata.
- 6) Berikan respons yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya.
- 7) Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.

C. Jenis pertanyaan menurut maksudnya

- 1) **Pertanyaan permintaan (*compliance question*)**, yakni pertanyaan yang mengharapkan agar siswa mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan.

Contoh:

- Dapatkah kamu tenang agar suara bapak dapat didengar oleh kalian?
- Dapatkah kamu menutupkan jendela-jendela itu agar suasana kelas tidak terganggu dengan kebisingan dari kelas sebelah?
- Dapatkah kamu membuat jarring-jaring kubus tanpa tutup?
- Dapatkah kamu menyebutkan definisi kalimat terbuka?
- Dapatkah kamu menyebutkan koefisien-koefisien dalam suatu persamaan kuadrat?
- Dapatkah kamu menyebutkan banyak himpunan bagian dari suatu himpunan?

- 2) **Pertanyaan retorik (*rhetorical question*)**, yaitu pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, tetapi dijawab sendiri oleh guru. Hal ini merupakan teknik penyampaian informasi kepada siswa.

Contoh:

- Mengapa observasi diperlukan sebelum melaksanakan PPL? Sebab observasi merupakan masukan bagi calon guru yang

sedang PPL.

- Mengapa Foramenifera digolongkan phylum Protozoa? Sebab tubuhnya hanya terdiri satu sel.
- Mengapa kuadrat bilangan kompleks selain nol tidak positif? Sebab $i^2 = -1$.
- Mengapa akar persamaan $x^2 - 4x + 4 = 0$ adalah tunggal? Sebab $b^2 - 4ac = 0$.

3) Pertanyaan menuntun (*prompting question*), yaitu pertanyaan yang diajukan untuk menuntun dalam proses berpikirnya. Hal ini dilakukan apabila guru menghendaki agar siswa memperhatikan dengan seksama bagian tertentu atau inti pelajaran yang dianggap penting. Dari segi yang lain, apabila siswa tidak dapat menjawab atau salah menjawab, guru mengajukan pertanyaan lanjutan yang akan menuntun proses berpikir siswa sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan jawaban bagi pertanyaan pertama tadi.

Contoh 1:

Guru : Anak-anak dalam melakukan perang melawan Belanda, Pangeran Diponegoro dibantu oleh? Guru diam sejenak kemudian, coba kamu Tono!

Tono : Nampak kesulitan untuk menjawab pertanyaan Guru.

Guru : Coba kamu ingat-ingat. Kemudian guru menuntun jawab, Kiai ...

Tono : Kiai Mojo.

Guru : Siapa lagi?

Tono : Imam Bonjol Pak!

Guru : Bukan! Itu kan Peminpin Perang Padri! Coba pikir lagi!

Tono : Lupa Pak.

Guru : Masa lupa! Sen ...

Tono : Ya, Pak saya ingat, yaitu Ali Basah Sentot.

Guru : Coba diulangi jawaban tadi.

Tono : Kiai Mojo dan Ali Basah Sentot Pak.

Guru : Pinter!

Contoh 2:

Guru menulis di papan tulis suatu persamaan kuadrat $x^2 - 4x + 3 = 0$, guru diam sejenak kemudian, coba Sinta tentukan akar-akarnya. Sinta maju ke depan papan tulis, kemudian ia menulis persamaan tersebut dan mencoba menyelesaikannya dengan cara memfaktorkannya, yaitu

$$x^2 - 4x + 3 = (x - \quad)(x - \quad)$$

Sinta nampak kebingungan. Guru kemudian memberikan arahan.

Tulis semua faktor dari 3!

Sinta : Faktor dari 3 adalah 3 dan 1.

Guru : Faktor yang lain!

Sinta : Hanya itu Pak/Bu!

Guru :

- 4) Pertanyaan menggali (*probing question*)**, yaitu pertanyaan lanjutan yang akan mendorong siswa untuk lebih mendalami jawabannya terhadap pertanyaan pertama. Dengan pertanyaan menggali ini siswa didorong untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas jawaban yang diberikan pada pertanyaan sebelumnya.

Contoh 1:

Guru : Anak-anak, faktor-faktor apa yang menyebabkan bertambahnya Angka pengangguran di Indonesia? Guru diam sejenak, kemudian coba kamu Desi !

Desi : Banyak Pabrik/Perusahaan yang gulung tikar Pak!

Guru : Bagus! Coba apalagi?

Desi : Adanya Krisis Moneter Pak!

Guru : Apalagi!

Desi : Tidak tahu Pak!

Guru : Coba diantara kalian yang bisa membantu Desi, angkat tangan! (Guru menunjuk salah satu siswa yang angkat tangan) coba kamu Ghofur!

Ghofur : Bahan baku yang dimport harga terlibat ganda!

Guru : Pinter! Coba apalagi!

Hal ini dilakukan secara terus menerus sampai pertanyaan tersebut terjawab sempurna, dan terakhir Desi disuruh mengulangi semua jawab!

Contoh 2:

Guru menulis di papan tulis $x^2 - 6x + 5 = 0$, kemudian guru diam sejenak dan menunjuk Rita. Coba Rita dengan apa saja akar-akar persamaan kuadrat ini diselesaikan?

Rita : Dengan Rumus ABC Pak/Bu!

Guru : Pinter! Coba sebutkan nilai a, b dan c!

Rita : Nampak bingung.

Guru : Berapa koefisien dari x^2 ?

Rita : 1 Pak/Bu.

Guru : Pinter! Ingat-ingat, berapa koefisien b?

- Rita : -6 Pak/Bu!
Guru : Berapa koefisien c ?
Rita : +5 Pak/Bu!
Guru : Sekarang koefisien-koefisien tersebut substitusikan pada Rumus ABC. Berapa akar-akar dari persamaan kuadrat tersebut.
Rita : Menentukan akar-akar dari persamaan kuadrat tersebut. Pertanyaan ini bisa dikembangkan dengan melengkapi kuadrat sempurna dan dengan memfaktorkan.

D. Pertanyaan Menurut Taksomi Bloom

1) **Pertanyaan pengetahuan (*recall question* atau *knowledge question*)**, atau ingatan dengan menggunakan kata-kata apa, di mana, kapan, siapa, dan sebutkan.

Contoh:

- Sebutkan ciri-ciri *microteaching*! Sebutkan langkah-langkah menghidupkan “meng on” suatu perangkat komputer. Apa syarat dua garis berpotongan.
- Kapan berdirinya kerajaan Mojopahit.
- Siapa nama Presiden RI yang pertama?.
- Sebutkan bilangan asli yang kurang dari 7.
- Sebutkan bilangan prima genap!

2) **Pertanyaan pemahaman (*comprehension question*)**, yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban yang bersifat pemahaman dan dapat diungkapkan dengan kata-kata sendiri. Biasanya menggunakan kata-kata jelaskan, uraikan, dan bandingkan.

Contoh:

- Jelaskan manfaat micro-teaching!
- Jumlah dua bilangan bulat adalah 10. Sebutkan pasangan jawab yang mungkin.
- Jumlah dua bilangan bulat adalah 5 dan hasil kalinya adalah 4. Tentukan nilai kedua bilangan tersebut.
- Jelaskan penyebab meningkatnya pengangguran di kota-kota besar.
- Mengapa peristiwa fotosintesis terjadi di siang hari?

3) **Pertanyaan penerapan (*aplication question*)**, yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban untuk menerapkan pengetahuan atau informasi yang diterimanya dan merupakan situasi baru.

Contoh:

- (Siswa melakukan suatu percobaan), kemudian guru bertanya “Berdasarkan proses tersebut, kesimpulan apa yang dapat kamu dapatkan?”
- Apakah jumlah dua bilangan prima juga bilangan prima?
- Apakah kuadrat suatu bilangan kompleks juga positif?

4) Pertanyaan analisis (*analysis question*), yaitu pertanyaan yang menghendaki kemampuan untuk menguraikan suatu soal (masalah) atas komponen-komponen serta mampu memahami hubungan antar komponen tersebut.

Contoh:

- Tentukan persamaan kurva yang melalui titik-titik (19,-2); (19,-27) dan (19,27)
- Tentukan nilai x dari $ax^2 + bx + c = 0$, $a \neq 0$ yang memenuhi hubungan $a + b + c = 0$
- $2a + 2b + 5c = 5$ dan nilai $c = 1$. Tentukan nilai dari $a + b + c$.

5) Pertanyaan sintesis (*synthesis question*), yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban yang benar, tidak tunggal, tetapi lebih dari satu dan menuntut siswa untuk membuat ramalan (prediksi), memecahkan masalah, mencari komunikasi.

Contoh:

- Apa yang terjadi bila musim kemarau tiba?
- Apa yang anda lakukan bila seorang siswa anda tidak mau memperhatikan pelajaran?
- Jika $\tan x = a$ dan $\cos x = b$, berapa nilai $\csc x$?

6) Pertanyaan evaluasi (*evaluation question*), yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu isu yang ditampilkan.

Contoh:

- Bagaimana pendapat anda tentang program transmigrasi?
- Apa komentar anda tentang keluarga berencana?
- Diberikan dua titik A dan B. Bangun suatu garis l sedemikian hingga $M_{(l)}B = A$. Tentukan persamaan garis l .

E. Jenis pertanyaan menurut luas sempitnya sasaran.

Menurut luas sempitnya sasaran, pertanyaan digolongkan atas dua (2) katagori, yaitu:

1) Pertanyaan sempit (*narrow question*), yaitu pertanyaan yang membutuhkan jawaban tertutup/mengarah ke suatu jawaban tertentu (*convergent*).

Pertanyaan sempit terdiri atas:

a) Pertanyaan informasi langsung (*direct information question*).

Pertanyaan semacam ini menuntut siswa untuk mengingat atau menghafal informasi yang ada. Pertanyaan ini sangat berguna bila siswa dituntut untuk menghafalkan sesuatu yang berkaitan dengan informasi/ rumus-rumus atau sesuatu hal yang senantiasa digunakan di dalam proses pembelajaran/ masyarakat.

Contoh:

- Berapa derajat Celcius temperatur tubuh manusia yang sehat?
- Kapan kemerdekaan Republik Indonesia diproklamakan?
- Sebutkan sila ke tiga dari Pancasila?
- Berpakah hasil kali 5 dengan 4?
- Apa yang dihasilkan reaksi antara asam dan basa?

b) Pertanyaan sempit memusat (*focusing question*).

Pertanyaan ini menuntut agar siswa dapat mengembangkan ide atau jawabannya dengan cara menuntunnya melalui petunjuk tertentu. Pertanyaan jenis ini bermanfaat bila guru menghendaki agar siswa dapat membedakan, menghubungkan (mengasosiasikan), menjelaskan, membuktikan suatu kasus/masalah yang diberikan.

Contoh:

- Bagaimana dapat dibuktikan bahwa dalam proses fotosintesis menghasilkan tepung?
- Dengan cara yang bagaimana sehingga konsep jaring-jaring makanan mudah dimengerti oleh siswa?
- Bagaimana cara membuktikan *Teorema Pythagoras*?
- Bagaimana membuktikan bahwa hasil senyawa basa dengan asam menghasilkan garam dan air?

2) **Pertanyaan luas (*broad question*)**, yaitu pertanyaan yang jawabannya mungkin lebih dari satu jawab, karena pertanyaan ini tidak mempunyai jawaban yang khusus (tunggal), sehingga diharapkan hasilnya terbuka.

Pertanyaan luas terbagai atas: pertanyaan luas terbuka (*open ended question*) dan pertanyaan luas menilai (*valuing question*)

a) Pertanyaan luas terbuka adalah pertanyaan yang mempunyai jawab lebih dari satu jawaban yang benar.

Contoh:

- Bila diketahui data seperti tertera dipapan tulis (guru menyajikan data
- Tentang pertumbuhan suatu perusahaan setiap bulan), ramalkan apa yang terjadi pada bulan berikutnya?
- Apa alasan pemerintah RI pada akhir Mei 2008 menaikkan harga BBM?
- Bagaimana cara menanggulangi pengangguran di kota-kota besar?
- Apa yang melatar belakangi proklamasi kemerdekaan Indonesia?

b) Pertanyaan luas menilai adalah pertanyaan yang meminta agar siswa dapat menilai terhadap aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif.

Pertanyaan jenis ini lebih efektif bila guru menghendaki siswa untuk:

- Meberikan pendapat
- Menentukan sikap
- Tukar menukar pendapat/perasaan terhadap suatu issue yang sedang berjalan.

Contoh:

- Bagaimana pendapatmu tentang alasan pemerintah RI menaikkan harga BBM pada akhir Mei 2008?
- Bagaimana pendapatmu tentang anggota dewan yang berkelahi sewaktu sidang berlangsung?
- Bagaimana sikapmu tentang tidak tertibnya pengendara roda dua di jalan raya?

F. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan

1) Kehangatan dan Keantusiasan

Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar-mengajar, guru perlu menunjukkan sikap baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Sikap dan cara guru termasuk suara, ekspresi wajah, gerakan, dan posisi badan menampakkan ada-tidaknya kehangatan dan keantusiasannya.

2) Kebiasaan yang Perlu Dihindari

- a) Jangan mengulang-ulang pertanyaan bila siswa tidak mampu menjawabnya. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya perhatian dan partisipasi siswa.
- b) Jangan mengulang-ulang jawaban siswa. Hal ini akan membuang-buang waktu, siswa tidak memperhatikan jawaban temannya karena menunggu komentar dari guru.
- c) Jangan menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan sebelum siswa memperoleh kesempatan untuk menjawabnya. Hal ini membuat siswa frustrasi dan mungkin siswa tidak mengikuti pelajaran dengan baik.
- d) Usahakan agar siswa tidak menjawab pertanyaan secara serempak karena guru tidak dapat mengetahui dengan pasti siapa yang menjawab benar dan siapa yang salah serta menutup kemungkinan berinteraksi selanjutnya.
- e) Menentukan siapa siswa *yang* harus menjawab sebelum mengajukan pertanyaan akan menyebabkan siswa yang tidak ditunjuk untuk menjawab tidak memikirkan jawaban pertanyaan. Oleh karena itu, pertanyaan hendaknya ditujukan lebih dahulu kepada seluruh siswa, baru kemudian guru menunjuk salah seorang untuk menjawabnya.
- f) Pertanyaan ganda: Guru kadang-kadang mengajukan pertanyaan yang sifatnya ganda, menghendaki beberapa jawaban atau kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Contoh: Apa yang dimaksud dengan *microteaching* dan apa gunanya bagi kita sebagai calon guru? Apa yang menyebabkan terjadinya turun hujan dan bagaimana akibatnya bila turun hujan?

G. Komponen-Komponen Keterampilan Bertanya Dasar

- 1) Penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat
Pertanyaan guru harus diungkapkan secara jelas dan singkat dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan taraf perkembangannya.
- 2) Pemberian acuan
Sebelum memberikan pertanyaan, kadang-kadang guru perlu memberikan acuan yang berupa pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa, contoh:
 - Kita ketahui bahwa erosi tanah dapat disebabkan oleh air dan angin. Coba kamu sebutkan faktor penyebab yang lain yang mengakibatkan terjadinya erosi.
- 3) Pemindahan giliran
Adakalanya satu pertanyaan perlu dijawab oleh lebih dari seorang siswa karena jawaban siswa benar atau belum memadai.
- 4) Penyebaran
Untuk melibatkan siswa sebanyak-banyaknya di dalam pelajaran, guru perlu menyebarkan giliran menjawab pertanyaan secara acak. Ia hendaknya berusaha agar semua siswa mendapat giliran secara merata. Perbedaannya dengan pemindahan giliran adalah bahwa pada pemindahan giliran, beberapa siswa secara bergilir diminta menjawab pertanyaan yang sama, sedangkan pada penyebaran, berbeda, disebarkan giliran menjawabnya kepada siswa yang berbeda pula, sedangkan pada penyebaran, beberapa pertanyaan yang berbeda, disebarkan giliran menjawabnya kepada siswa yang berbeda pula.
- 5) Pemberian waktu berpikir
Setelah mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, guru perlu memberi waktu beberapa detik untuk berpikir sebelum menunjuk salah seorang siswa untuk menjawabnya
- 6) Pemberian tuntunan
Bila siswa itu menjawab salah atau tidak dapat menjawab, guru hendaknya memberikan tuntutan kepada siswa itu agar siswa dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.

H. Komponen-Komponen Keterampilan Bertanya Lanjutan

Keterampilan bertanya lanjut dibentuk atas dasar penguasaan komponen-komponen bertanya dasar. Oleh sebab itu, komponen bertanya dasar masih dipakai dalam penerapan keterampilan bertanya lanjut.

Adapun komponen-komponennya adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan
Pertanyaan yang dikemukakan guru dapat mengandung proses mental yang berbeda-beda, dari proses mental yang rendah sampai proses mental yang tinggi. Oleh karena itu, guru dalam mengajukan pertanyaan hendaknya berusaha mengubah tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan dari tingkat mengikat kembali fakta-fakta ke berbagai tingkat kognitif lainnya yang lebih tinggi seperti pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Guru dapat pula mengajukan pertanyaan pelacak (*probing*).
- 2) Pengaturan urutan pertanyaan
Untuk mengembangkan tingkat kognitif dari yang sifatnya rendah ke yang lebih tinggi dan kompleks, guru hendaknya dapat mengatur urutan pertanyaan yang diajukan kepada siswa dari tingkat mengingat, kemudian pertanyaan pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Usahakan agar jangan memberikan pertanyaan yang tidak menentu atau yang bolak-balik, misalnya sudah sampai kepada pertanyaan analisis, kembali lagi kepada pertanyaan ingatan, dan kemudian melonjak kepada pertanyaan evaluasi. Hal ini akan menimbulkan kebingungan pada siswa dan partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran dapat menurun.
- 3) Penggunaan pertanyaan pelacak
Jika jawaban yang diberikan oleh siswa dinilai benar oleh guru, tetapi masih dapat ditingkatkan menjadi lebih sempurna, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan pelacak kepada siswa tersebut. Berikut ini adalah beberapa teknik pertanyaan pelacak yang dapat digunakan.
 - a) Klasifikasi: Jika siswa menjawab dengan kalimat yang kurang tepat, guru dapat memberikan pertanyaan pelacak yang meminta siswa tersebut untuk menjelaskan dengan kata-kata lain sehingga jawaban siswa menjadi lebih baik.
 - b) Meminta siswa memberikan alasan (argumentasi) yang dapat menunjang kebenaran pandangannya dalam menjawab

pertanyaan guru.

- c) Meminta kesempatan pandangan: Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk menyatakan persetujuan atau penolakan disertai alasan terhadap jawaban rekannya, agar diperoleh pandangan yang dapat diterima oleh semua pihak.
 - d) Meminta kesempatan jawaban: Guru dapat meminta siswa untuk meninjau kembali jawaban yang diberikannya bila dianggap kurang tepat.
 - e) Meminta jawaban yang lebih relevan: Bila jawaban siswa kurang relevan, guru dapat meminta jawaban yang benar dan relevan dari siswa tersebut.
 - f) Meminta contoh: Bila siswa menjawab dengan samar-samar, guru dapat meminta siswa untuk memberikan ilustrasi atau contoh konkret tentang apa yang dikemukakannya.
 - g) Meminta jawaban yang lebih kompleks: Guru dapat meminta siswa tersebut untuk memberi penjelasan atau ide-ide penting lainnya sehingga jawaban yang diberikannya menjadi lebih kompleks.
- 4) Peningkatan terjadinya interaksi
Agar siswa lebih terlibat secara pribadi dan lebih bertanggung jawab atas kemajuan dan hasil diskusi, guru hendaknya mengurangi atau menghilangkan peranannya sebagai penanya sentral dengan cara mencegah pertanyaan dijawab oleh seorang siswa. Jika siswa mengajukan pertanyaan, guru tidak segera menjawab, tetapi melontarkannya kembali kepada siswa lainnya.

I. Penerapan Keterampilan Bertanya Dalam Proses Pembelajaran.

- 1) Penerapan Keterampilan Bertanya Dasar Dalam pengajaran mikro
Siapkan satu kegiatan pengajaran yang banyak menggunakan interaksi verbal antara calon guru dengan teman anda yang dianggap sebagai siswa. Buatlah beberapa pertanyaan yang akan anda ajukan selama pengajaran berlangsung. Gunakan komponen keterampilan bertanya dasar yang sesuai dengan pelajaran yang disajikan.
- 2) Dalam praktik pengalaman lapangan
Amatilah pola penyebaran pertanyaan oleh guru pamong anda. Apakah faktor-faktor penting yang mempengaruhinya? Bila

perhatian guru tidak tersebar, bagaimana mengatasinya? Jika anda mengajar, mintalah teman sejawat anda untuk mencatat pemakaian komponen keterampilan bertanya dasar. Gunakan lembar observasi dan diskusikan hasilnya.

- 3) Penerapan keterampilan bertanya lanjut dalam praktik pengalaman lapangan
 - a) Pada waktu anda melaksanakan PPL di sekolah latihan, sebaiknya amati dahulu cara dan jenis pertanyaan yang diajukan oleh guru pamong, kemudian catatlah hal-hal berikut:
 - Pola urutan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru pamong di kelasnya. Apakah pertanyaan yang agak umum diikuti dengan pertanyaan pelacak?
 - Pertanyaan-pertanyaan guru pamong untuk meningkatkan daya nalar siswa?
 - Apakah guru menyebarkan giliran menjawab pertanyaan secara acak?
 - Apakah guru cukup memberikan waktu berpikir kepada siswa untuk menjawab pertanyaan?
 - Apakah jenis pertanyaan guru pamong mengikuti jenjang pertanyaan menurut Taksonomi Blom?
 - Apakah jenis pertanyaan guru pamong mencakup sempit dan luasnya sasaran?
 - b) Gunakan hasil catatan itu pada waktu anda mendapat tugas praktik di sekolah latihan.
 - c) Gunakan hasil catatan tersebut sebagai bahan bandingan rencana anda praktik di sekolah latihan.

"Satu-satunya kegagalan didunia ini adalah ketika kita berhenti untuk belajar"

5. KETERAMPILAN MEMBERIKAN PENGUATAN

Kompetensi Dasar:

Dapat memahami dan mengaplikasikan keterampilan memberi penguatan secara benar dalam proses pembelajaran.

Indikator:

- a. Dapat menyebutkan jenis-jenis penguatan
- b. Dapat memberi beberapa contoh penguatan verbal
- c. Dapat memberi beberapa contoh penguatan non verbal
- d. Dapat menyebutkan kebaikan dan kelemahan pemberian penguatan,
- e. Dapat memberi alternatif pemberian penguatan bila salah satu dari penguatan tidak bermakna
- f. Dapat menyebutkan prinsip-prinsip pemberian penguatan
- g. Dapat menggunakan pemberian tepat sasaran,
- h. Dapat menerapkan pemberian penguatan dalam proses pembelajaran.

A. Pengertian Keterampilan Memberikan Penguatan:

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, bersifat verbal ataupun nonverbal, merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi siswa atas jawaban atau perbuatannya sebagai suatu motivasi ataupun koreksi. Atau, penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar.

B. Jenis-Jenis Penguatan

1) Penguatan verbal

Bisaanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, misalnya bagus, bagus sekali, betul, pintar, tepat sekali yang kamu katakan, seratus buat kamu, dan sebagainya!

Contoh 1:

Guru : "Anak-anak siapa diantara kamu yang mengetahui salah satu sifat udara!" (guru memberi kesempatan pada siswa, kemudian menunjuk salah siswa).

- Coba kamu, Irwan!" (sambil menunjuk kepada Irwan)
- Irwan : "Udara mempunyai bentuk seperti wadahnya, Bu!"
- Guru : "Bagus, itu jawaban yang tepat. Ibu senang mempunyai siswa yang dapat menjawab dengan baik seperti kamu."
- Contoh 2:
- Guru : Anak-anak coba dengarkan " Rumput- kijang- harimau- jasad renik" urutan semacam ini disebut? (guru memberi kesempatan pada siswa, kemudian menunjuk salah siswa)
- Coba kamu, Siti!" (sambil menunjuk kepada Siti)
- Siti : Urutan semacam itu disebut urutan makan-memakan bu?
- Guru : Coba kamu pikirkan sekali lagi?
- Siti : Nampaknya masih berpikir dan bingung.
- Guru : Siapa yang bisa membantu Siti?
(Siswa yang merasa bisa menjawab langsung angkat tangan), lalu Ibu Guru menunjuk salah satu dari mereka, dan menunjuk pada Amin, coba kamu Amin!
- Amin : Rantai makanan bu!
- Guru : Pinter sekali kamu Amin! (Lalu Guru kembali kepada Siti), bagaimana menurut kamu Siti?
- Siti : Ya Bu, jawaban Amin benar.
- Contoh 3:
- Guru : Anak-anak "Diketahui dua garis lurus l1 dan l2 masing-masing bergradien m1 dan m2". Apa syarat yang diperlukan agar dua garis tersebut berpotongan? (guru memberi kesempatan pada siswa, kemudian menunjuk salah siswa)
- Coba kamu, Tomy!" (sambil menunjuk kepada Tomy)
- Tomy : Dua garis berpotongan bila gradienya tidak sama Bu!
- Guru : Seratus buat Tomy? Tepuk tangan anak-anak!

2) Penguatan nonverbal

- a) Penguatan dengan gerak isyarat**, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah mendung, wajah cerah, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandang.

Contoh 1:

Guru : Anak-anak "Siapa Bapak Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia?" (guru memberi kesempatan pada siswa, kemudian menunjuk salah siswa)
Coba kamu, Badu!"

Badu : Soekarno-Hatta, Pak!

Guru : Mengacungkan Jempol. (Tanda membenarkan jawaban siswa)

Contoh 2:

Guru : Anak-anak "Sebutkan semua faktor prima dari 6 " (guru memberi kesempatan pada siswa, kemudian menunjuk salah siswa)
Coba kamu, Dewi!"

Dewi : Menyebutkan "1, 2, 3 dan 6, Pak!"

Guru : Menggelengkan kepala (tanda belum setuju dengan jawaban Dewi), kemudian guru menawarkan pada siswa-siswa yang lain "Siapa yang bisa membenarkannya?" (Siswa yang merasa bisa menjawab langsung angkat tangan), lalu Pak Guru menunjuk salah satu dari mereka, dan menunjuk pada Gatut, coba kamu Gatut!

Gatut : Menyebutkan "2, 3,dan 6, Pak Guru"

Guru : Menunjukkan wajah cerah, tanda setuju dengan jawaban tersebut. Selanjutnya guru kembali pada Dewi, coba kamu ulangi lagi Dewi!

Dewi : Menyebutkan "2, 3,dan 6, Pak Guru"

- b) Penguatan melalui pendekatan:** Guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Setelah melaksanakan kegiatan inti, guru menugasi siswa berupa beberapa soal sebagai latihan. Selama siswa mengerjakan tugas tersebut guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa sambil melihat apa yang dikerjakan siswa. Guru memberikan bimbingan, mengarahkan, membenarkan bahkan menyalahkan apa yang dikerjakan siswa. Bila guru mengetahui siswa melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, hendaknya guru mengarahkan bahkan

membimbing siswa agar siswa mengetahui jawaban yang benar. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal.

- c) **Penguatan dengan setuhan (*contact*):** Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha, penampilan dan pekerjaan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan.

Penggunaannya harus dipertimbangkan dengan seksama agar sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat.

- d) **Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan:** Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya seorang siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjuk sebagai pemimpin paduan suara di sekolahnya. Siswa yang pandai pada pelajaran matematika dijadikan ketua kelompok pada model pembelajaran kooperatif dan sebagainya.

- e) **Penguatan berupa simbol atau benda:** Penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol berupa benda seperti kartu bergambar, bintang plastik, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku siswa. Hal ini jangan terlalu sering dilakukan agar tidak sampai terjadi kebisaaan siswa mengharap sesuatu sebagai imbalan. (Buat variasi saja!)

- f) **Jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa.**

Dalam keadaan seperti ini guru sebaiknya menggunakan atau memberikan *penguatan tak penuh (partial)*. Umpamanya, bila seorang siswa hanya memberikan jawaban sebagian benar, sebaiknya guru menyatakan, "Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih belum sempurna, sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

Contoh 1:

Guru : Anak-anak "Coba sebutkan alasan pemerintah memberi Bantuan Langsung Tunai (BLT)? (guru memberi kesempatan pada siswa, kemudian menunjuk salah siswa), coba kamu, Farid!"

Farid : Supaya warga yang miskin bisa membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari setelah kenaikan BBM Bu!

Guru : Bagus! Ada alasan yang lain?

Farid : Nampak berfikir!

Guru : Dapat membeli minyak tanah atau

Farid : LPG bu!

Guru : Apa ada kebutuhan yang lain?

Farid : Membeli pulsa HP bu!

Contoh 2:

Guru : Anak-anak "Sebutkan fungsi uang! (guru memberi kesempatan pada siswa, kemudian menunjuk salah siswa), coba kamu, Lenny!"

Lenny : Uang sebagai alat pembayaran Pak!

Guru : Seratus untuk Lenny, sebutkan pula yang lain!

Lenny : Memikirkan jawab yang diminta guru!

Guru : Sebagai alat tukar ...

Lenny : Alat tukar suatu barang tertentu.

g) Penguatan yang diberikan berupa tulisan/catatan/arahan guru yang membenarkan jawab siswa pada tugas/PR siswa.

Penguatan semacam ini kurang dilakukan oleh guru, karena banyak memakan waktu karena selain guru menilai pekerjaan siswa guru juga membenarkan jawab setiap butir yang salah dari jawab siswa. sedangkan penguatan semacam ini sangat efektif dan bersifat pribadi (pemberian penguatan semacam ini jangan terlalu sering! (Mengapa?).

h) Guru memberikan tugas kepada seluruh siswa. Siswa mengerjakan dengan tertib, guru berkeliling untuk mengetahui siswa-siswa yang dapat menjawab dengan benar atau tidaknya.

Setelah waktu selesai, guru menunjuk salah satu siswa yang menjawab dengan benar untuk menulis atau membaca jawabannya. Kemudian guru menyuruh pada siswa yang jawabannya masih salah untuk menulis jawaban tersebut. (Penguatan tidak langsung dari guru).

Pemberian penguatan semacam ini sangat baik dan efektif karena hemat waktu, kelemahannya kurang cocok bila waktu tatap muka yang terbatas. Oleh sebab itu perlu diperhatikan kecukupan waktu.

C. Prinsip Penggunaan Penguatan

1) Kehangatan dan keantusiasan

Sikap, gaya guru dan penampilan, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan. Dengan demikian tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan karena tidak disertai kehangatan dan keantusiasan.

2) Kebermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya. Diharapkan jangan sampai terjadi sebaliknya.

3) Menghindari penggunaan respons yang negatif

Walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respons negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya. Misalnya, jika seorang siswa tidak dapat memberikan jawaban yang benar, guru jangan langsung menyalahkannya, tetapi bisa melontarkan pertanyaan kepada siswa lain. Untuk menghindari hal-hal semacam ini sebaiknya guru harus tahu persis karakter dari masing-masing siswa. Apakah siswa acuh dengan sindiran, peka dengan kata-kata yang berupa sindiran, banyak meminta perhatian dari guru dan sebagainya.

D. Cara Menggunakan Penguatan

1) Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan sebab bila tidak, akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya. Pemberian penguatan pada setiap pribadi siswa dapat dilakukan secara verbal atau non verbal.

2) Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya beberapa siswa mengalami kasus yang sama (misal mereka dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan benar). Guru memanggil mereka ke depan, kemudian guru memberi pujian secara bersama kepada mereka. Sebaliknya, bagi beberapa siswa yang tidak memahami jawab dari soal yang diajukan oleh guru, maka guru mengumpulkan mereka (bila perlu di luar kelas) kemudian

membimbing serta memberi penguatan secara bersama kepada mereka. Penguatan kepada kelompok ini bisa diperluas pada tingkat klasikal.

- 3) Pemberian penguatan dengan segera
Penguatan seharusnya diberikan segera mungkin setelah muncul tingkah laku atau respons siswa yang kurang benar. Penguatan yang ditunda, cenderung kurang efektif, serta memunculkan kesan pada siswa bahwa guru kurang atau tidak peduli pada mereka.
- 4) Variasi dalam penggunaan
Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif. Misal, variasi antara pemberi penguatan secara verbal dengan nonverbal. Pemberian penguatan secara individu dengan secara kelompok atau klasikal dan sebagainya.

E. Penerapan Keterampilan Memberi Penguatan dalam Pengajaran Mikro

Adakan satu pelajaran singkat antara sepuluh dan lima belas menit mengenai suatu sub materi pokok tertentu. Konsultasikan dengan pembimbing bila ada yang perlu diperbaiki. Sajikanlah pada sekelompok agar dalam pelajaran itu anda dapat memperoleh urun pendapat dan pemikiran siswa, dan berikanlah penguatan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan atau respons siswa tersebut dengan berbagai jenis penguatan. Perlu diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan bukanlah simulasi, melainkan pembelajaran sebenarnya dalam bentuk kecil.

F. Penerapan Keterampilan Memberi Penguatan dalam PPL

Pada waktu melaksanakan PPL di sekolah latihan, cobalah lakukan hal-hal berikut ini:

- 1) Amatilah guru pamong waktu mengajar selama satu jam pelajaran dan lakukan hal-hal berikut:
 - a) Catat jenis penguatan verbal yang dipakai oleh guru selama sepuluh menit. Hitunglah frekuensi pemakaian setiap jenis.
 - b) Pilih seorang siswa untuk diamati. Apakah ada penguatan yang diberikan kepadanya? Jika ada, dengan cara bagaimana dan bagaimana pula reaksi anak tersebut?
 - c) Perhatikan secara keseluruhan apakah guru memberikan penguatan segera pada waktu munculnya tingkah laku siswa

- yang perlu diberi penguatan.
- d) Perhatikan apakah ada respons negatif yang diberikan oleh guru dan apa akibatnya.
 - e) Perhatikan pula cara guru memberikan penguatan. Apakah penguatan diberikan kepada pribadi atau kelompok tertentu atau secara umum.
- 2) Teliti dan pelajari hasil pengamatan di atas serta manfaatkan hal itu dalam membuat persiapan mengajar.
 - 3) Waktu anda praktik mengajar di sekolah latihan, mintalah bantuan teman anda untuk mengamati dan membuat catatan seperti yang anda lakukan terhadap guru pamong. Manfaatkan hasil pengamatan teman anda itu sebaik-baiknya untuk perbaikan cara mengajar anda selanjutnya.

Catatan:

Keterampilan memberi penguatan dalam proses pembelajaran dapat disajikan secara berpasangan dengan keterampilan bertanya.

“Kita bisa saja tahu sebutan untuk guru dalam berbagai jenis bahasa, tetapi kita tidak akan benar-benar tahu seperti apa guru itu sebelum kita melihat apa yang dilakukannya”

6. KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

Kompetensi Dasar:

Dapat mengaplikasikan keterampilan mengelola kelas dalam proses pembelajaran.

Indikator:

1. Dapat menyebutkan prinsip penggunaan keterampilan pengelolaan kelas
2. Dapat memberi contoh keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal
3. Dapat menyebutkan komponen-komponen yang berhubungan dengan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal
4. Dapat menyebutkan komponen-komponen yang berhubungan dengan hal-hal yang menghambat pengelolaan kelas
5. Dapat menyebutkan indikator-indikator keberhasilan pengelolaan kelas
6. Dapat menyebutkan beberapa hal yang harus dihindari dalam pengelolaan kelas

A. Pengertian Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar-mengajar. Yang termasuk ke dalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

B. Rasional

Disiplin sebenarnya merupakan akibat dari pengelolaan kelas yang efektif.

C. Prinsip Penggunaan

- 1) **Kehangatan dan keantusiasan**
Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya suasana kelas yang menyenangkan yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar-mengajar yang optimal.
- 2) **Tantangan**
Penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.
- 3) **Bervariasi**
Penggunaan alat atau media, gaya, dan interaksi belajar-mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.
- 4) **Keluwesan**
Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan suasana belajar-mengajar yang efektif.
- 5) **Penekanan pada hal-hal yang positif**
Pada dasarnya, di dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif.
- 6) **Penanaman disiplin diri**
Pengembangan disiplin diri sendiri oleh siswa merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri, dan guru sendiri hendaknya menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

D. Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas

- 1) **Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif)**
Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut yang meliputi keterampilan sebagai berikut:
 - a) **Menunjukkan sikap tanggap:** Tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidak acuan dan ketidakterlibatan siswa dalam tugas-tugas di kelas. Siswa merasa bahwa guru hadir bersama

mereka dan tahu apa yang mereka perbuat. Kesan ketanggapan ini dapat ditunjukkan dengan berbagai macam seperti berikut.

- Memandang secara saksama: Memandang secara saksama dapat mengundang dan melibatkan siswa dalam kontak pandangan serta interaksi antar pribadi yang dapat ditampakkan dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, hekerja sama, dan menunjukkan rasa persahabatan.
- Gerak mendekati: Gerak guru dalam posisi mendekati kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru yang diberikan terhadap tugas serta aktivitas siswa. Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam, atau memberi kritikan dan hubungan.
- Memberikan pernyataan: Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan siswa sangat diperlukan, baik berupa tanggapan, komentar, ataupun yang lain. Akan tetapi, haruslah dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi guru, misalnya dengan komentar atau pernyataan yang mengandung ancaman seperti: "Saya tunggu sampai kalian diam!" "Saya atau kalian yang keluar?" atau "Siapa yang tidak senang dengan pelajaran saya silakan keluar!"
- Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan siswa. Apabila ada siswa yang menimbulkan gangguan atau menunjukkan ketakacuhan, guru dapat memberikan reaksi dalam bentuk teguran. Teguran guru merupakan tanda "ada bersamanya guru". Teguran haruslah diberikan pada saat yang tepat dan sasaran yang tepat pula sehingga dapat mencegah meluasnya penyimpangan tingkah laku.

b) Memberi perhatian: Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu memberi perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan dua cara: visual dan verbal.

- Visual: mengalihkan pandangan dari satu kegiatan kepada kegiatan yang lain dengan kontak pandang terhadap kelompok siswa atau seorang siswa secara individual.
- Verbal: dengan memberikan komentar, penjelasan, pertanyaan, dan sebagainya terhadap aktivitas seorang peserta.
(1) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas dan singkat sehingga tidak terjadi kebingungan pada peserta didik.

- (2) Memberi penguatan-penguatan, baik terhadap peserta didik yang mengganggu maupun yang bersikap wajar.
 - (3) Memberikan teguran kepada peserta didik bila ia melakukan sesuatu yang mengganggu kelas. Teguran ini dapat dilakukan dengan cara verbal dengan memenuhi syarat-syarat berikut:
 - Tegas dan jelas serta tertuju kepada peserta didik yang mengganggu.
 - Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung penghinaan.
 - Menghindari ocehan atau ejekan, lebih-lebih yang berkepanjangan.
- c) Memusatkan perhatian kelompok:** Kegiatan siswa dalam belajar dapat dipertahankan apabila dari waktu ke waktu guru mampu memusatkan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara berikut.
- Menyiagakan siswa. Maksudnya ialah memusatkan perhatian siswa kepada suatu hal sebelum guru menyampaikan materi pokok. Maksudnya untuk menghindari penyimpangan perhatian siswa.
 - Menuntut tanggung jawab siswa. Hal ini berhubungan dengan cara guru memegang teguh kewajiban dan tanggung jawab yang dilakukan oleh siswa serta keterlibatan siswa dalam tugas-tugas. Misalnya dengan meminta kepada siswa untuk memperagakan, melaporkan, dan memberikan respons.
- d) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas.** Hal ini berhubungan dengan cara guru dalam memberikan petunjuk agar jelas dan singkat dalam pelajaran sehingga tidak terjadi kebingungan pada diri siswa.
- e) Menegur.** Apabila terjadi tingkah laku siswa yang mengganggu kelas atau kelompok dalam kelas, hendaklah guru menegurnya secara verbal. Teguran verbal yang efektif ialah yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
- Tegas dan jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu serta kepada tingkah lakunya yang menyimpang.
 - Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung penghinaan.
 - Menghindari ocehan atau ejekan, lebih-lebih yang berkepanjangan.

- f) Memberi penguatan.** Dalam hal ini guru dapat menggunakan dua macam cara sebagai berikut.
- Guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya belum sepenuhnya benar.
 - Guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya semuanya salah.

2) Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal

Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat siswa yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang walaupun guru telah menggunakan tingkah laku dan respons yang sesuai, guru dapat meminta bantuan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, atau orang tua siswa.

Bukankah kesalahan profesional guru apabila ia tidak dapat menangani setiap problema siswa di dalam kelas. Namun, pada tingkat tertentu guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku siswa yang terus-menerus menimbulkan gangguan dan yang tidak mau terlibat dalam tugas di kelas. Strategi tersebut adalah:

- a) Modifikasi tingkah laku.** Guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.
- b) Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok** dengan cara:
- Memperlancar tugas-tugas: Mengusahakan terjadinya kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas.
 - Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok: Memelihara dan
 - memulihkan semangat siswa dan menangani konflik yang timbul.
- c) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.** Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dan ia mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan

ketidakpatutan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.

3) Indikator-indikator keberhasilan pengelolaan kelas:

Pengelolaan kelas dikatakan efektif bila tingkat tujuan pembelajaran tercapai.

Pengelolaan kelas dikatakan berhasil bila:

- a) Tercipta suasana pembelajaran yang kondusif
- b) Interaksi antara guru dan siswa berlaku bolak balik
- c) Pelaksanaan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan
- d) Guru dapat mengatasi hambatan dan tantangan yang terjadi selama proses pembelajaran
- e) Guru dalam melakukan tugas pembelajaran dapat memperhatikan kondisi kemampuan belajar siswa serta dan materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas
- f) Guru memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan guru mengetahui bahwa gaya kepemimpinan situasional akan sangat bermanfaat bagi guru dalam melakukan tugas pembelajarannya

E. Hal-hal yang Harus Dihindari

Dalam usaha mengelola kelas secara efektif ada sejumlah kekeliruan yang harus dihindari oleh guru, yaitu sebagai berikut.

1) Campur tangan yang berlebihan (*teachers instruction*)

Apabila guru menyela kegiatan yang sedang asyik berlangsung dengan komentar, pertanyaan, atau petunjuk yang mendadak, kegiatan itu akan terganggu atau terputus. Hal ini akan memberi kesan kepada siswa bahwa guru tidak memperhatikan keterlibatan dan kebutuhan anak. Ia hanya ingin memuaskan kehendak sendiri.

Komunikasi hanya satu arah, siswa mendengar saja, siswa menjadi tidak berinisiatif karena siswa tidak boleh interupsi. Siswa takut menjalin komunikasi dengan guru.

2) Kelenyapan (*fade away*)

Hal ini terjadi jika guru gagal secara tepat melengkapi suatu instruksi, penjelasan, petunjuk, atau komentar, dan kemudian menghentikan penjelasan atau sajian tanpa alasan yang jelas. Juga dapat terjadi dalam bentuk waktu diam yang terlalu lama, kehilangan akal, atau melupakan langkah-langkah dalam pelajaran. Akibatnya ialah membiarkan pikiran siswa mengawang-awang, melantur, dan mengganggu keefektifan serta kelancaran pelajaran.

- 3) Ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan (*stops and starts*)
Hal ini dapat terjadi bila guru memulai suatu aktivitas tanpa mengakhiri aktivitas sebelumnya menghentikan kegiatan pertama, memulai yang kedua, kemudian kembali kepada kegiatan yang pertama lagi. Dengan demikian guru tidak dapat mengendalikan situasi kelas dan akhirnya mengganggu kelancaran kegiatan belajar siswa.
- 4) Penyimpangan (*digression*)
Akibat guru terlalu asyik dalam suatu kegiatan atau bahan tertentu memungkinkan siswa dapat menyimpang. Penyimpangan tersebut dapat mengganggu kelancaran kegiatan kelancaran kegiatan belajar siswa.
- 5) Bertele-tele (*over dwelling*)
Kesalahan ini terjadi bila pembicaraan guru bersifat mengulang-ulang hal-hal tertentu, memperpanjang keterangan atau penjelasan, mengubah teguran yang sederhana menjadi ocehan atau kupasan yang panjang.

F. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas

Secara umum peran guru dalam mengelola kelas yaitu:

- a. Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap lingkungannya.
- b. Membangun pemahaman siswa agar mengerti dan menyesuaikan tingkah lakunya dengan tata tertib kelas.
- c. Menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas serta tingkah laku yang sesuai dengan aktivitas kelas.
- d. Memelihara lingkungan fisik kelas
- e. Mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan sosial siswa dalam kelas
- f. Mampu memimpin kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

G. Latihan Penerapan dalam Pengajaran Mikro

Sajikanlah suatu pengajaran dalam waktu 10 sampai 15 menit. Tentukan indikator dan materi pokok atau sub materi pokok dengan siswa dan kelas tertentu. Upayakan banyak siswa yang mengikuti kegiatan ini dan memiliki keanekaagaman sikap, kepandaian dan tingkah laku. Sehingga diantara mereka dapat menimbulkan gangguan sewaktu kegiatan berlangsung. Praktikkanlah komponen respons guru terhadap

gangguan yang muncul dari siswa. Dan jangan lupa, mintalah bantuan teman anda untuk mengamatinya dengan lembar observasi.

H. Latihan Penerapan dalam PPL

Dalam melaksanakan praktik mengajar, amatilah dulu guru pamong anda atau yang anda anggap lebih mampu, dan buatlah catatan tentang banyaknya teguran yang diberikan, pemberian penguatan, dan tanda-tanda yang menunjukkan perhatian atau tanggapan guru. Praktikkanlah keterampilan menuntun dan mengalihkan berbagai kegiatan siswa. Mintalah bantuan teman sejawat untuk mengamati kegiatan yang anda lakukan dengan menggunakan lembar observasi keterampilan mengelola kelas. Diskusikan hasilnya untuk perbaikan langkah berikutnya. Selama anda melakukan kegiatan belajar-mengajar, coba amati dan catat pula tingkah laku siswa yang tidak patut dan yang menimbulkan gangguan, dan rencanakanlah strategi untuk mengawasi hal tersebut jika anda mengalaminya.

“Aku akan meraih pengetahuanku, apakah itu dirumah, disekolah, dikampus, dikantor, atau dimanapun aku berada”

7. KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN

Kompetensi dasar:

Dapat mengaplikasikan Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan dalam proses pembelajaran.

Indikator:

- a. Dapat menyebutkan kebaikan dan kelemahan variasi pengorganisasian dalam proses pembelajaran.
- b. Dapat menentukan suatu cara yang efektif dalam melaksanakan proses pembelajaran pada setiap variasi pengorganisasian.
- c. Dapat menyebutkan Komponen-Komponen Keterampilan kelompok kecil dan perorangan.

A. Pengertian Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan.

Secara fisik bentuk pengajaran ini adalah bila banyak siswa yang dihadapi oleh guru terbatas, yaitu berkisar antara 3 – 8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Ini tidak berarti bahwa guru hanya menghadapi satu kelompok atau seorang siswa saja sepanjang waktu belajar. Guru menghadapi banyak siswa yang terdiri dari beberapa kelompok yang dapat bertatap muka, baik secara perseorangan maupun secara kelompok.

Hakikat pengajaran ini adalah:

- 1) Terjadinya hubungan interpersonal antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa,
- 2) Siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing,
- 3) Siswa mendapat bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya, dan
- 4) Siswa dilibatkan dalam perencanaan kegiatan belajar-mengajar. Peran guru dalam pengajaran ini ialah sebagai:
 - a) Organisator kegiatan belajar-mengajar,
 - b) Sumber informasi (nara sumber) bagi siswa,
 - c) Motivator bagi siswa untuk belajar,
 - d) Penyedia materi dan kesempatan belajar (fasilitator) bagi siswa,
 - e) Pembimbing kegiatan belajar siswa (konselor), dan
 - f) Peserta kegiatan belajar.

B. Syarat-syarat yang Harus Dipenuhi Agar Pengajaran Kelompok Kecil dan Perorangan Dapat Terwujud

Pada dasarnya, siswa mempunyai karakteristik yang sangat berbeda satu dengan lainnya. Untuk melayani perbedaan ini, diperlukan variasi pengorganisasian kegiatan klasikal, kelompok kecil, dan perorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perorangan hanya mungkin terwujud jika terpenuhi syarat-syarat berikut.

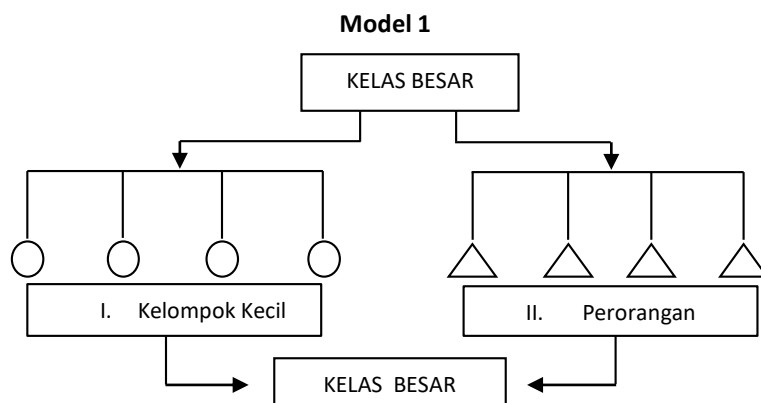
- 1) Ada hubungan yang sehat dan akrab antara guru-siswa dan antar siswa.
- 2) Siswa belajar dengan kecepatan, kemampuan, cara, dan minat sendiri.
- 3) Siswa mendapat bantuan sesuai dengan kebutuhannya.
- 4) Siswa dilibatkan dalam perencanaan belajar.
- 5) Guru dapat memainkan berbagai peran (Adikara, 2008).

Dalam hal ini pengajaran kelompok kecil dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Pengajaran ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif, memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar, berkembangnya daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa kombinasi pengajaran klasikal, kelompok kecil, dan perseorangan memberikan peluang yang besar bagi tercapainya tujuan pengajaran. Dengan demikian, penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan merupakan satu kebutuhan yang esensial bagi setiap calon guru dan guru profesional.

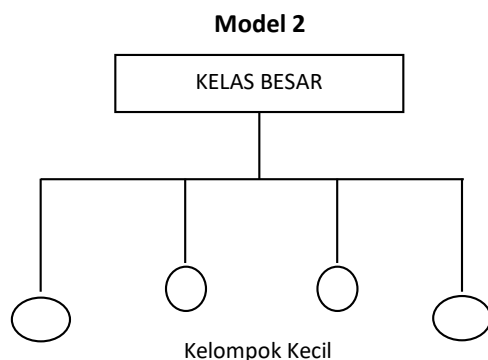
1) Penggunaan di dalam Kelas (Variasi pengorganisasian)

Di bawah ini disajikan berbagai variasi pengorganisasian untuk memberikan kesempatan belajar kepada siswa dalam kelompok kecil maupun perseorangan.



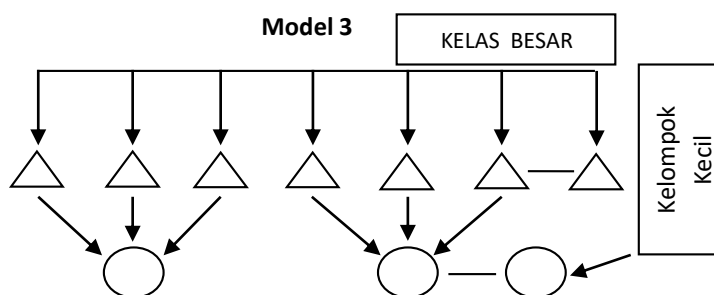
Keterangan:

Pelajaran diawali dengan pertemuan klasikal untuk memberikan informasi dasar, penjelasan tentang tugas yang akan dikerjakan, serta hal-hal lain yang dianggap perlu. Dalam model ini, setelah pertemuan kelas, siswa diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan dengan bekerja dalam kelompok atau bekerja secara perseorangan. Setelah waktu yang ditetapkan berakhir, pelajaran diakhiri dengan pertemuan kelas kembali untuk melaporkan segala sesuatu yang telah dilakukan.



Keterangan:

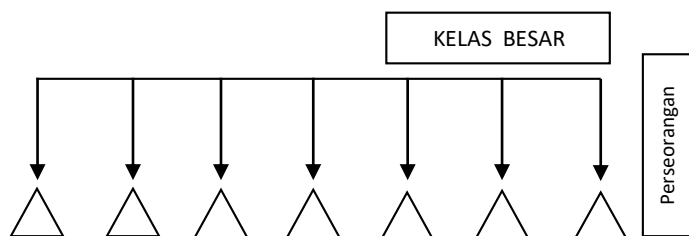
Pertemuan diawali dengan pengarahan atau penjelasan secara klasikal tentang materi, tugas, serta cara yang digunakan. Setelah itu langsung bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang diakhiri dengan laporan kelompok.



Keterangan:

Pertemuan diawali dengan penjelasan secara klasikal. Setelah itu siswa langsung bekerja secara perseorangan dan kemudian bergabung dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengolah hasil yang dicapai dan diakhiri dengan laporan kelompok.

Model 4



Keterangan:

Pertemuan diawali dengan penjelasan klasikal tentang kegiatan atau tugas yang akan dilaksanakan. Setelah itu langsung bekerja secara perseorangan.

2) Hal-hal yang perlu diperhatikan

- a) Bagi guru yang sudah biasa dengan pengajaran klasikal, sebaiknya dimulai dengan pengajaran kelompok, kemudian secara bertahap mengarah kepada pengajaran perseorangan. Sedangkan bagi calon guru sebaiknya dimulai dengan pengajaran perseorangan, kemudian secara bertahap kepada pengajaran kelompok kecil.
- b) Tidak semua topik atau pokok bahasan dapat dipelajari secara efektif dalam kelompok kecil maupun perseorangan. Hal-hal yang bersifat umum seperti pengarahan informasi umum sebaiknya diberikan dalam bentuk kelas besar.
- c) Dalam pengajaran kelompok kecil, langkah pertama adalah mengorganisasi siswa, sumber, materi, ruangan, serta waktu yang diperlukan, dan diakhiri dengan kegiatan kulminasi yang dapat berupa rangkuman, pemantapan, atau laporan.
- d) Dalam pengajaran perseorangan guru harus mengenal siswa secara pribadi sehingga kondisi belajar dapat diatur.
- e) Kegiatan dalam pengajaran perorangan dapat dilakukan melalui paket belajar atau bahan yang telah disiapkan oleh guru.

C. Komponen-Komponen Keterampilan

- 1) Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi

Salah satu prinsip pengajaran kelompok kecil dan perseorangan adalah terjadinya hubungan yang akrab dan sehat antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Hal ini dapat terwujud bila guru

memiliki keterampilan berkomunikasi secara pribadi yang dapat diciptakan antara lain dengan:

- a) Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa baik dalam kelompok kecil maupun perseorangan.
- b) Mendengarkan secara simpatik ide-ide yang dikemukakan oleh siswa,
- c) Memberikan respons positif terhadap buah pikiran siswa,
- d) Membangun hubungan saling mempercayai,
- e) Menunjukkan kesiapan untuk membantu siswa,
- f) Menerima perasaan siswa dengan penuh pengertian dan terbuka,
- g) Berusaha mengendalikan situasi hingga siswa merasa aman, penuh pemahaman, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

2) Keterampilan mengorganisasi

Selama kegiatan kecil atau perseorangan berlangsung, guru berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan dari awal sampai akhir. Dalam hal ini guru memerlukan keterampilan sebagai berikut.

- a) Memberikan orientasi umum tentang tujuan dan tugas yang akan dilakukan.
- b) Memvariasikan kegiatan yang mencakup penyediaan ruangan, peralatan, dan cara melaksanakannya.
- c) Membentuk kelompok yang tepat.
- d) Mengoordinasikan kegiatan.
- e) Membagi perhatian kepada berbagai tugas dan kebutuhan siswa.
- f) Mengakhiri kegiatan dengan laporan basil yang dicapai oleh siswa.

3) Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar

Keterampilan ini memungkinkan guru membantu siswa untuk maju tanpa mengalami frustrasi. Hal ini dapat dicapai bila guru memiliki keterampilan berikut.

Untuk ketiga keterampilan tersebut di atas ternyata ada keterampilan dasar yang sebelumnya harus dikuasai guru, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, dan menjelaskan. Dengan demikian, keterampilan mengajar serta membimbing kelompok kecil dan perseorangan merupakan keterampilan yang kompleks.

D. Latihan Penerapan dalam Pengajaran Mikro

Sajikanlah suatu pengajaran selama 10 menit untuk kelompok kecil yang bekerja dengan tugas yang berlainan tentang suatu topik. Latihan keterampilan mengorganisasi yang efektif serta menggunakan bimbingan yang memudahkan belajar. Gunakan lembar observasi untuk menilai kemampuan anda. Catatlah keterampilan anda yang berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Mintalah teman sejawat untuk mengamati jalannya pengajaran anda.

E. Latihan Penerapan dalam PPL

- 1) Bagilah kelas ke dalam sejumlah kelompok kecil. Libatkan mereka ke dalam tugas kelompok yang sama, kemudian dengan tugas yang berbeda. Pusatkan perhatian anda pada perpaduan antara keterampilan mengorganisasi, membimbing, dan memudahkan belajar.
- 2) Cobalah sejumlah siswa anda untuk bekerja secara perseorangan dengan materi yang berbeda, misalnya paket belajar dan lembar kerja. Pusatkan perhatian anda pada pengintegrasian keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dengan keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi.
- 3) Lakukan latihan nomor 1 dan 2 di atas secara lengkap dan serempak dengan menggunakan keempat komponen secara terpadu.

"Kulit dari pendidikan itu memang pahit, namun buahnya sangatlah manis dan aromanya wangi"

8. KETERAMPILAN MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK KECIL

Kompetensi Dasar:

Dapat mengaplikasikan Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil dalam proses pembelajaran.

Indikator:

- a. Dapat menyebutkan komponen keterampilan membimbing diskusi.
- b. Dapat menyebutkan peranan guru dalam membimbing diskusi Kelompok kecil

A. Pengertian Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka secara informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, atau pemecahan masalah, pengambilan keputusan atau kesimpulan.

Pengertian diskusi kelompok dalam kegiatan belajar-mengajar tidak jauh berbeda dengan pengertian di atas. Siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di bawah pimpinan guru atau temannya untuk berbagai informasi, pemecahan masalah, atau pengambilan keputusan. Diskusi berlangsung dalam suasana terbuka. Setiap siswa bebas mengemukakan ide-idenya tanpa merasa ada tekanan dari teman atau gurunya, dan setiap siswa harus mentaati dan mengikuti peraturan yang ditetapkan sebelumnya.

Diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan yang harus ada dalam proses belajar-mengajar. Akan tetapi, tidak setiap guru dan calon guru mampu membimbing para siswanya untuk berdiskusi tanpa latihan sebelumnya. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu diperhatikan agar para guru dan calon guru mampu melaksanakan tugas ini dengan baik.

B. Rasional

Pembentukan rasa "bersama"

C. Komponen Keterampilan Membimbing Diskusi:

- 1) Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi caranya adalah sebagai berikut:
 - a) Rumuskan tujuan dan topik yang dibahas pada awal diskusi.
 - b) Kemukakan masalah-masalah khusus.
 - c) Catat perubahan atau penyimpangan diskusi dari tujuan yang ditetapkan.

- d) Rangkum hasil pembicaraan selama diskusi.
- 2) Memperluas masalah atau urun pendapat

Selama diskusi berlangsung sering terjadi penyampaian ide yang kurang jelas dari anggota kelompok sehingga sukar ditangkap oleh anggota kelompok yang lain, akhirnya menimbulkan kesalahpahaman dan keadaan menjadi tegang. Dalam keadaan yang demikian tugas guru dalam memimpin diskusi perlu menjelaskan dengan cara:

 - a) Menguraikan kembali atau merangkum urun pendapat tersebut hingga menjadi jelas.
 - b) Meminta komentar siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu mereka memperjelas atau mengembangkan ide tersebut.
 - c) Menguraikan gagasan siswa dengan memberikan informasi tambahan atau contoh-contoh yang sesuai hingga kelompok memperoleh pengertian yang lebih jelas.
- 3) Mengalisis pandangan siswa

Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat di antara anggota kelompok. Dengan demikian guru hendaklah mampu menganalisis alasan perbedaan pendapat tersebut dengan cara sebagai berikut:

 - a) Meneliti apakah alasan tersebut memang mempunyai dasar yang kuat,
 - b) Menegaskan kembali materi yang didiskusikan,
 - c) Memperjelas hal-hal yang disepakati dan hal-hal yang tidak disepakati.
- 4) Meningkatkan urun pendapat siswa

Beberapa cara untuk meningkatkan urun pendapat siswa adalah:

 - a) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir.
 - b) Memberikan contoh-contoh verbal atau nonverbal yang sesuai dan tepat.
 - c) Memberikan waktu untuk berpikir.
 - d) Memberikan dukungan terhadap pendapat siswa dengan penuh perhatian.
- 5) Mendistribusikan kesempatan berpartisipasi

Pendistribusian kesempatan berpartisipasi dapat dilakukan dengan cara:

 - a) Mencoba memancing urun pendapat siswa yang enggan atau pasif berpartisipasi dengan mengarahkan pertanyaan langsung

secara bijaksana. Misalnya, Bapak yakin bahwa Tina dapat menjawab. Coba, Tina!"

- b) Mencegah terjadinya pembicaraan serentak dengan memberi giliran kepada siswa yang pendiam terlebih dahulu.
 - c) Mencegah secara bijaksana siswa yang suka memonopoli pembicaraan.
 - d) Mendorong siswa untuk mengomentari urun pendapat temannya sehingga interaksi antar siswa dapat ditingkatkan.
- 6) Menutup diskusi
- Keterampilan akhir yang harus dikuasai oleh guru adalah menutup diskusi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.
- a) Membuat rangkuman hasil diskusi dengan bantuan para siswa. Ini lebih efektif daripada bila rangkuman hanya dibuat sendiri oleh guru.
 - b) Mengajak siswa untuk menilai proses maupun hasil diskusi yang telah dicapai.
 - c) Memberi gambaran tentang tindak lanjut hasil diskusi ataupun tentang topik diskusi yang akan datang.

D. Peranan Guru:

- a) Sebagai organisator kegiatan belajar mengajar
- b) Sebagai mediator
- c) Sumber informasi bagi siswa
- d) Pendorongan bagi siswa untuk belajar
- e) Orang yang mendiagnosa kesulitan siswa serta memberikan bantuan yang
- f) sesuai dengan kebutuhan siswa
- g) Penyediaan materi dan kesempatan belajar bagi siswa
- h) Peserta kegiatan yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama

E. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru

- a) Mendominasi diskusi sehingga siswa tidak diberi kesempatan
- b) Membiarkan siswa tertentu memonopoli diskusi
- c) Membiarkan terjadinya penyimpangan dari tujuan diskusi dengan pembicaraan yang tidak relevan
- d) Membiarkan siswa yang enggan berpartisipasi
- e) Tidak memperjelas atau mendukung urun pendapat pikir siswa
- f) Gagal mengakhiri diskusi secara efektif

F. Latihan Penerapan dalam Pengajaran Mikro

Sajikanlah suatu pengajaran selama 10-15 menit dengan menggunakan metode diskusi. Siapkan satu topik diskusi, dan usahakan agar anda dengan siswa mempunyai latar belakang yang sama tentang topik tersebut. Terapkanlah sejumlah komponen keterampilan yang sesuai dalam memimpin diskusi. Rekamlah diskusi itu dengan VTR. Bila tidak tersedia, pakailah tape-recorder, dan putarlah kembali hasilnya. Gunakanlah lembar observasi untuk umpan balik dari kegiatan ini.

G. Latihan Penerapan dalam PPL

- 1) Amatilah dengan teliti diskusi yang diselenggarakan oleh guru pamong tempat anda praktik. Catat hal-hal berikut:
 - a) Dasar pembentukan kelompok.
 - b) Jumlah kelompok dan anggota tiap kelompok.
 - c) Siapakah yang paling dominan dalam diskusi, guru atau siswa? dan siapa pemimpin diskusinya?
 - d) Cara guru menyebarkan kesempatan berpartisipasi.
 - e) Respons siswa ketika orang lain mengemukakan pendapatnya.
- 2) Rencanakanlah suatu diskusi dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan dalam diskusi. Dalam pelaksanaannya, mintalah teman sejawat untuk mengamatinya. Kaji hal-hal mana yang harus disempurnakan demi perbaikan serta peningkatan diskusi anda yang akan datang.

“Pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu emas kebebasan”

“Tujuan utama dari pendidikan adalah mengubah JENDELA menjadi PINTU”

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, Zainal. 2011. *Micro Teaching: Disertasi dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Barnawi & M. Arifin. 2015. *Microteaching*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Brown, George. 1991. *Pengajaran Mikro: Program Ketrampilan Mengajar*. Terjemahan Laurens Kaluge. Surabaya: Airlangga University Pers.
- Cooper, James M. & Dwight W Allen. 1971. *Microteaching: History and Present Status*. Washington, D.C.: ERIC Clearinghouse on Teacher Education.
- Lakshmi, Majeti Jaya. 2009. *Microteaching and Prospective Teacher*. New Delhi: Discovery Publishing House PVT. LTD.
- Latief, 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. STKIP PGRI Banjarmasin
- Mahmud, Imran & Shahriar Rawshon. 2013. "Microteaching to Improve Teaching Method: An Analysis on Student' Perspectives" dalam *IOSR Journal Of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* Volume 1, Issue 4 (May-June 2013), PP 69 – 76
- Nurlaila. 2009. "Pengajaran Mikro: Suatu Pendekatan Menuju Guru Pprofesional" dalam *Ta'dib* Vol. 12, No. 1 (Juni 2009) hal. 72 – 80.
- Rasyid, Harun & Mansur. 2009. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Setyawan, Dodiet Aditya. 2010. *Konsep Pengajaran Mikro (Microteaching)*. Hand Out Mata Kuliah Microteaching Jurusan Kebidanan Tahun Akademik 2010/2011. Surakarta: Poltekkes Surakarta.
- S.L.La. Sulo *et al.* 1980. *Micro-Teaching*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1985. *Pengajaran Mikro*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukirman, Dadang. 2012. *Pembelajaran Microteaching*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementrian Agama RI.
- Suwarnna, *et.al.* 2006. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Wardani, IGak. 2001. *Dasar-dasar Komunikasi dan keterampilan Dasar Mengajar*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.

**LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN**

Nama : **Hari/Tanggal** :

Mata : **Kelas** :

Materi : **Sekolah** :

No.	Komponen keterampilan	Komentar
1.	<p>Membuka Pelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Dengan memberi ucapan salam. b. Dengan membaca doa bersama (Basmallah) c. Dengan menanyakan tugas yang diberikan d. Dengan menanyakan kesulitan yang dialami dalam menyelesaikan tugas. e. Dengan menanyakan sub materi pokok yang telah diberikan dan dikaitkan dengan sub materi baru f. Dengan menanyakan sub materi yang akan disajikan g. Dengan membagi kelas atas kelompok-kelompok, kemudian memberi tugas h. Dengan memotivasi siswa agar dapat memecahkan masalah yang diberikan i. Dengan memberi tantangan pada siswa, agar siswa lebih mengetahui apa yang ditugaskan. j. Dengan mengemukakan tujuan yang akan dicapai selama proses pembelajaran. 	
2.	<p>Menutup Pelajaran :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Dengan membuat rangkuman dari setiap sub materi pokok. b. Dengan menanyakan materi-materi penting yang baru disajikan. c. Dengan memberikan kuis (Post test) d. Dengan memberi tugas atau latihan. e. Dengan doa penutup (Hamdallah) 	

Surabaya,
Pengamat,

.....

**LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN MENJELASKAN**

Nama : **Hari/Tanggal** :

Mata : **Kelas** :

Materi : **Sekolah** :

No.	Komponen keterampilan	Komentar
1.	<p>Kejelasan penyampaian:</p> <p>a. Menguasai materi pokok yang disajikan.</p> <p>b. Menggunakan kalimat yang berbelit-belit.</p> <p>c. Banyak menggunakan kata-kata asing.</p> <p>d. Menghindari kata-kata yang berlebihan dan yang membingungkan siswa.</p> <p>e. Melibatkan siswa agar menguasai materi yang disajikan</p>	
2.	<p>Penggunaan Contoh/Illustrasi:</p> <p>a. Menggunakan media / alat peraga</p> <p>b. Terampil menggunakan media / alat peraga</p> <p>c. Contoh relevan dengan materi pembelajaran</p> <p>d. Contoh relevan dengan kemampuan siswa</p> <p>e. Memberi contoh dengan materi yang ada di sekolah atau lingkungan belajar.</p>	
3.	<p>Pengorganisasian:</p> <p>a. Menggunakan sistematika penyajian.</p> <p>b. Memperhatikan hirarki materi yang disajikan</p> <p>c. Membuat rangkuman setiap sub materi pokok</p>	
4.	<p>Penekanan pada materi yang penting:</p> <p>a. Dengan cara mengulang-ulang</p> <p>b. Dengan menyorot cara (highlight)</p> <p>c. Dengan menunjukkan mimik atau gerakan</p> <p>d. Dengan menggambar atau demonstrasi</p> <p>e. Dengan suara lantang</p>	
5.	<p>Umpan Balik:</p> <p>a. Mengajukan pertanyaan diawal pembelajaran</p> <p>b. Mengajukan pertanyaan sewaktu pemebelajaran berlangsung</p> <p>c. Mengajukan pertanyaan setiap akhir sub materi poko selesai</p>	

Surabaya,

Pengamat,

.....

**LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN MENGADAKAN VARIASI**

Nama : **Hari/Tanggal** :

Mata : **Kelas** :

Materi : **Sekolah** :

No.	Komponen keterampilan	Komentar
1.	Variasi dalam gaya mengajar	
	a. Suara: Nada suara, volume suara, kecepatan bicara.	
	b. Mimik dan gerak: tangan dan badan, untuk memperjelas pelajaran.	
	c. Kesenyapan: <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan waktu senyap/hening dalam pembicaraan • Memberikan waktu hening dalam situasi ramai 	
	d. Kontak pandang: melayangkan pandangan/kontak pandang dengan seluruh siswa.	
	e. Perubahan posisi: <ul style="list-style-type: none"> • Gerak pada arah tertentu • Gerak pada multi arah 	
	f. Memusatkan: tekanan pada sub materi yang penting	
2.	Variasi penggunaan media dan alat pembelajaran	
3.	Variasi oral: suara/rekaman	
4.	Variasi alat atau bahan yang dapat diraba dan bergerak	
5.	Variasi Audio visual aids (AVA)	
6.	Variasi pola interaksi	
7.	Komunikasi satu arah	
8.	Komunikasi multi arah	
9.	Ada balikan dari guru, siswa belajar satu sama lain	
10.	Pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa	
11.	Pola melingkar	

Surabaya,
Pengamat,

.....

**LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN**

Nama : **Hari/Tanggal** :

Mata : **Kelas** :

Materi : **Sekolah** :

No.	Komponen keterampilan	Komentar
1.	<p>Memberi Penguatan Verbal:</p> <p>a. Dengan memberi pujian singkat: bagus, benar, tepat.</p> <p>b. Dengan memberi pujian melalui serangkaian kata:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaanmu bagus sekali • Pekerjaanmu urut, rapi, dan benar. <p>c. Dengan memberi motivasi pada siswa yang jawabannya belum sempurna, dengan mengatakan "coba pikir sedikit lagi!" dan sebagainya.</p> <p>d. Dengan membenarkan jawaban siswa yang kurang tepat secara langsung.</p> <p>e. Dengan membenarkan jawaban siswa yang kurang tepat secara tidak langsung yaitu minta bantuan teman yang lain untuk menyempurnakan.</p>	
2.	<p>Memberi Penguatan Non Verbal:</p> <p>a. Guru memberi penguatan melalui gerak isyarat anggukan, geleng kepala, senyum, kerut kening, acungan jempol, wajah mendung, wajah cerah, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandang.</p> <p>b. Guru memberi penguatan lewat pendekatan atau sentuhan langsung pada siswa.</p> <p>c. Guru memberikan penguatan berupa hadiah (benda)</p> <p>d. Guru memberi penguatan secara klasikal dengan jalan siswa yang menjawab tugas dengan benar disuruh menjelaskan pada teman-temannya secara verbal atau non verbal..</p>	

Surabaya,

Pengamat,

.....

**LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN BERTANYA**

Nama : **Hari/Tanggal** :

Mata : **Kelas** :

Materi : **Sekolah** :

No.	Komponen keterampilan	Komentar
1.	Dalam memberi pertanyaan, apakah calon guru bertanya dengan kalimat yang mudah difahami siswa?	
2.	Apakah dalam bertanya, selalu memberi kesempatan pada siswa untuk memikirkan jawaban?	
3.	Apakah jawaban dari seorang siswa, selalu dipindahkan pada siswa lain?	
4.	Dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh calon guru, apakah selalu memunculkan jawaban koor?	
5.	Sebelum bertanya, apakah calon guru menunjuk nama salah seorang siswa untuk menjawab pertanyaan yang akan diberikan?	
6.	Jika siswa mengalami kesulitan menjawab pertanyaan yang diajukannya, apakah calon guru langsung memberikan arahan jawab?	
7.	Untuk memotivasi pembelajaran, apakah calon guru memberi pertanyaan yang bersifat menantang dan terbuka?	
8.	Dalam bertanya, apakah calon guru mengikuti tingkat kognitif (Bloom) secara bertingkat (C1: Remember, C2: Understand, C3: Apply, C4: Analyze, C5: Evaluate, C6: Create)	
9.	Dalam bertanya apakah calon guru memberi jenis pertanyaan menurut sempit luasnya sasaran?	
10.	Apakah calon guru selalu menggunakan pertanyaan pelacak kepada siswa yang diberi pertanyaan?	
11.	Dalam bertanya pada tingkat yang sulit, apakah calon guru memberi tuntunan untuk menjawabnya?	
12.	Apakah calon guru selalu bertanya kepada siswa tertentu?	

Surabaya,
Pengamat,

.....

**LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS**

Nama : **Hari/Tanggal** :

Mata : **Kelas** :

Materi : **Sekolah** :

No.	Komponen keterampilan	Komentar
1.	Bersikap tanggap: a. memandang secara saksama b. gerakan mendekati c. teguran	
2.	Membagi perhatian: a. secara visual b. secara verbal c. visual-verbal	
3.	Memusatkan perhatian kelompok: a. menyiapkan b. mengarahkan perhatian c. menyusun komentar	
4.	Menuntut tanggung jawab siswa: a. menyuruh siswa lain b. mengawasi rekannya c. menyuruh siswa menunjukkan pekerjaannya	
5.	Petunjuk yang jelas: a. kepada seluruh kelas b. kepada individu	
6.	Memberi penguatan: a. pada siswa pengganggu KBM b. seluruh siswa c. siswa yang menjawab salah	

Surabaya,
Pengamat,

.....

**LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERSEORANGAN**

Nama : **Hari/Tanggal** :

Mata : **Kelas** :

Materi : **Sekolah** :

No.	Komponen keterampilan	Tanda ✓
1.	Berkomunikasi antar pribadi: a. menunjukkan kehangatan b. menunjukkan kepekaan c. mendengarkan d. merespons e. mendukung f. mengerti perasaan g. menangani emosi siswa	
2.	Merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar: a. menetapkan tujuan b. merencanakan kegiatan c. memberi nasihat d. membantu menilai	
3.	Rencana: a. Kegiatan setiap orang b. penyediaan alat c. penyediaan sumber d. cara membantu siswa	
4.	Cara pendekatan guru: a. menyenangkan b. menantang siswa berpikir c. mendorong siswa berpendapat d. mendorong siswa menyelesaikan tugas	

Surabaya,
Pengamat,

.....

**LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK KECIL**

Nama : **Hari/Tanggal** :

Mata : **Kelas** :

Materi : **Sekolah** :

No.	Komponen keterampilan	Komentar
1.	Memusatkan perhatian: a. merumuskan tujuan b. merumuskan masalah c. membuat rangkuman	
2.	Memperjelas masalah dan urun pendapat: a. merangkum b. menggali c. menguraikan secara rinci	
3.	Menganalisis pandangan siswa: a. menandai persetujuan/ketidaksetujuan b. meneliti alasannya	
4.	Meningkatkan urun pendapat siswa: a. menimbulkan pertanyaan b. menggunakan contoh c. menunggu d. memberi dukungan	
5.	Menyebarkan kesempatan berpartisipasi: a. meneliti pandangan b. menghentikan monopoli	
6.	Menutup diskusi: a. merangkum b. menilai	

Surabaya,

Pengamat,

.....

Biografi Penulis



Shoffan Shoffa, S.Pd., M.Pd.

Shoffan telah bergiat dalam bidang pendidikan selama 12 tahun. Dia adalah konsultan bagi sekolah di daerah layanan universitasnya. Juga menggeluti di bidang pramuka. Dia sebagai salah satu dosen di prodi pendidikan matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya, dan universitas terbuka. Dia dilahirkan di Lamongan 22 Februari 1984.

Alumnus UNESA jurusan pendidikan matematika tahun 2008, lulus S2 Universitas Muhammadiyah Surakarta jurusan manajemen pendidikan tahun 2014, dan sekarang melanjutkan studi S3 di UNESA jurusan teknologi pendidikan.

Kecintaanya pada dunia menulis sehingga menghasilkan beberapa karya dalam kesibukannya. Diantaranya Keterampilan Dasar Mengajar (*microteaching*) (Mavendra Pers, 2016 dan 2018), Buku Ajar Geometri Transformasi dengan Pendekatan Al-Quran (Mavendra Pers, 2018).

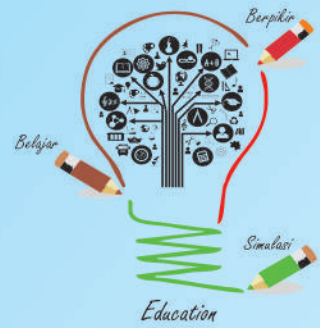
Penulis juga berpengalaman menjadi editor beberapa buku diantaranya struktur Aljabar 1 (Mavendra Pers, 2017), Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran Matematika (Adi Buana University Press, 2017), Strategi Belajar Mengajar Matematika (Mavendra Pers, 2018), Engklek Geometri: upaya pelestarian permainan tradisional melalui proses pembelajaran matematika (Mavendra Pers, 2018).

Kecintaanya dalam dunia penelitian dan publikasi jurnal penulis juga berpengalaman di beberapa jurnal diantaranya MUST "*Journal Of Mathematics Education, Science, And Technology*" Sebagai *Editor Layout*, Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA Sebagai *Reviewer*, Jurnal Aksiologi Pengabdian Kepada Masyarakat Sebagai *Chief Editor*, dan *International Conference of Islamic Education 2018* Sebagai *Reviewer*.

Kecintaanya dalam mengajar antara lain pada mata kuliah Perencanaan Mengajar, Pengembangan Bahan Ajar, Keterampilan Dasar Mengajar (*microteaching*), Strategi Pembelajaran, TIK dan Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Pengantar Pendidikan, Perkembangan Peserta Didik.

Keterampilan Dasar Mengajar *Microteaching*

Shoffan Shoffa, S.Pd., M.Pd.



Dari buku ini Shoffan Shoffa melihat, jika dewasa ini guru tidak hanya mengajarkan, namun harus membelajarkan dan menyertakan nilai-nilai kehidupan. Dalam membelajarkan, guru harus mampu berbuat berlebihan, mengembangkan potensi, serta membangun motivasi. Menurut saya kehadiran buku ini sangat tepat, karena menjawab profesionalisasi, dan hal itu sebagai upaya peningkatan kapabilitas guru, mencanangkan pemenuhan tiga pilar profesional, antara lain:

1. *Expertise* (keahlian)
2. *Responsibility* (tanggung jawab)
3. *Corporatness* (kesejawatan)

Expertise atau keahlian itu, adalah sebuah modal dasar guru yang harus dipenuhi, sekurang-kurangnya dalam praktik profesi ada dua dimensi keahlian yakni *subject matter* (penguasaan materi), dimensi lainnya adalah *teaching methode* (metode pembelajaran). Buku ini membidik peningkatan kapabilitas guru di ranah peningkatan penguasaan metode pembelajaran, yakni memberikan konsumsi keterampilan mengajar, lebih khusus akan membentangkan keterampilan dasar-dasar pembelajaran yang seringkali disebut dengan *Microteaching*.



Sarana Media dan Publikasi

Jl. Sutorejo 59, Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur
0821 4343 1986 - (031) 381 1966
mavendrapers@gmail.com

ISBN: 978-602-60598-1-9

